

**EFEKTIVITAS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI MODEL TERPADU
MADANI PALU**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

Abd Rahman
Nim: 02.11.07.16.011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 September 2018 M
5 Muharram 1440 H

Penulis

Abd Rahman
NIM: 02.11.07.16.011



PENGESAHAN DEWAN PENGUJI HASIL

Dewan Penguji Tesis saudara: Abd Rahman, NIM. 02.11.07.16.011 dengan judul “Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu”, yang telah diujikan di pada hari Kamis, 30 Agustus 2018 M, yang bertepatan dengan tanggal 18 Dzulhizah 1439 H, dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (MPI) Prodi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 15 September 2018 M
5 Muharram 1440 H

DEWAN PENGUJI


| No | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|-------------------------------------|------------------|---|
| 1 | Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc. Sc | Ketua |  |
| 2 | Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd | Pembimbing I |  |
| 3 | Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si | Pembimbing II |  |
| 4 | Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd | Penguji Utama I |  |
| 5 | Dr. Hj. Sa'adiyah Bachmid, MA | Penguji Utama II |  |

Mengetahui:


Direktur Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc
NIP. 19720523 199903 1007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَوَسَّيْتَعِينُهُ وَوَسَّيْتَعْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَوَشَّهَدُ نَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَوَشَّهَدُ نَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
عَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ هَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala pujian dan sanjungan Penulis haturkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Segenap tetesan keringat dan basuhan air mata, serta segunung do'a akhirnya Penulis dapat menyelesaikan tesis ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sulaiman, dan Ibu Aisyah yang merupakan kedua orang tua Penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan mendoakan serta memberikan dukungan dengan sepenuh hati kepada Penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai pascasarjana.
2. Bapak Prof. Dr.H. Saggaf S Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal, sehingga Penulis dimudahkan dalam berbagai hal dalam penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palu.

3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc, selaku Direktur Pascasarjana serta seluruh staf, yang telah banyak memberikan arahan sejak awal proses Penulisan tesis ini, yang telah membantu Penulis dalam proses administrasi, sehingga proses Penulisan tesis ini berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag., M.Si, selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun tesis ini sampai selesai sesuai yang diharapkan.
5. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Pascasarjana IAIN Palu, yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
7. Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, beserta para dewan guru, yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai data yang Penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
8. Semua rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 15 September 2018 M
5 Muharram 1440 H

Penulis



Abd Rahman

NIM: 02.11.07.16.011

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Pernyataan keaslian Tesis | iii |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | iv |
| Halama Pengesahan Dewan Penguji Tesis | v |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | x |
| Daftar Lampiran | xi |
| Abstrak | xii |
| Abstract | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 10 |
| D. Penegasan Istilah | 12 |
| E. Kerangka Teori..... | 14 |
| F. Garis-Garis Besar Isi Tesis..... | 15 |
| | |
| BAB II PEMBAHASAN | 17 |
| A. Penelitian Terdahulu | 17 |
| B. Hakikat Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter | 23 |
| C. Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik..... | 67 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 90 |
| A. Jenis Penelitian | 90 |
| B. Lokasi Penelitian | 92 |
| C. Kehadiran Peneliti | 93 |
| D. Data dan Sumber Data | 94 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 95 |
| F. Teknik Analisis Data | 100 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 102 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 103 |
| A. Gambaran Umum SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 103 |
| B. Efektivitas PPK dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 115 |
| C. Implikasi PPK dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 128 |

| | |
|---------------------------------------|-----|
| BAB V PENUTUP | 140 |
| A. Kesimpulan | 140 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 141 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

Tabel

| | |
|---|----|
| 1. Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu..... | 84 |
| 2. Daftar Keadaan Guru SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 88 |
| 3. Daftar keadaan peserta didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 89 |
| 4. Keadaan Sarana prasarana pendidikan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu | 91 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran I Pedoman wawancara
- Lampiran II pedoman observasi
- Lampiran III Daftar Informan
- Lampiran IV Pengajuan Judul Tesis
- Lampiran V Surat Penunjukan Dosen Pembimbing
- Lampiran VI Surat izin Meneliti
- Lampiran VII Surat Keterangan telah Meneliti
- Lampiran VIII Foto Penelitian
- Lampiran IX Daftar riwayat hidup

Abstrak

Nama : Abd Rahman
Nim : 02.11.07.16.011
Judul Tesis : Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Tesis ini berkenaan dengan efektivitas penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dalam tesis ini berangkat dari permasalahan bagaimana efektivitas penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?, bagaimana implikasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?

Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, diintegrasikan pada (a) intra kurikuler, adapun pemberian penguatan melalui intra kurikuler adalah memberi sanksi yang mendidik pada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas, (b) ekstra kurikuler, adapun penguatan karakter yang diberikan pada ekstra kurikuler adalah pemberian tugas dan tanggung jawab, (c) adiwiyata, adapun penguatan karakter pada adiwiyata adalah mengumpulkan botol-botol bekas dan pembersihan lingkungan, (d) keagamaan, adapun penguatan karakter pada keagamaan adalah memberikan bimbingan dalam beribadah, (e) dinamika kelompok, adapun penguatan karakter dalam dinamika kelompok adalah membentuk kelompok secara heterogen dan pemberian tugas pada masing-masing kelompok.

Implikasi penguatan pendidikan karakter (PPK), (a) berkurangnya peserta didik yang melakukan buli-membuli (saling mendzolimi sesama peserta didik). (b) hilangnya sistem senioritas dikalangan peserta didik. (c) terbangunnya kepercayaan diri peserta didik. (d) berkurangnya peserta didik yang keluar-keluar kelas di saat gurunya tidak ada. (e) terbangunnya sikap tanggung jawab. (f) berkurangnya peserta didik yang terlambat ke sekolah pada hari senin, (g) tumbuhnya kesadaran peserta didik dalam mencitai kebersihan dan lingkungan. (h) peserta didik sudah semakin terbiasa untuk sholat berjamaah dan juga sholat dhuha. (i) semakin rajin dalam beribadah. (j) terbangunnya sikap penghargaan kepada guru. (k) erbangunnya sikap toleransi dan saling menghargai dikalangan peserta didik. (l) berkurangnya peserta didik yang saling menyerang di media sosial.

Abstract

Name : Abd Rahman
Nim : 02.11.07.16.011
Title of Thesis : Effectiveness of Strengthening Character Education in Planting Moral Values on Students in Madani Palu Integrated State Middle School

This thesis deals with the effectiveness of strengthening character education (PPK) in planting the moral values of students in Madani Palu Integrated State Middle School. In this regard, the description in this thesis departs from the problem of how to effectively strengthen character education (PPK) in the cultivation of moral values of students in Madani Palu Integrated State Middle School ?, how are the implications of strengthening character education (PPK) in the cultivation of values? the moral value of students in Madani Palu Integrated State Middle School?

Answering the problem The author uses qualitative methods in this study, using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data verification and conclusion drawing.

The results showed that the effectiveness of strengthening character education (PPK) in Madani Palu Integrated State Junior High School was integrated in (a) intra curricular, while the strengthening of intra curricular activities was to provide sanctions that educate students as a consequence and form of responsibility in the event of a delay in doing or collecting assignments, (b) extracurricular, as for the character strengthening given to extra curricular is the assignment of tasks and responsibilities, (c) adiwiyata, while strengthening the character in adiwiyata is collecting used bottles and cleaning the environment, (d) religious, while strengthening character on religion is providing guidance in worship, (e) group dynamics, while strengthening character in the group dynamics is forming heterogeneous groups and assigning tasks to each group.

Implications of strengthening character education (PPK), (a) reduced learners who do bullying (mutually abuse fellow students). (b) loss of the seniority system among students. (c) students' confidence building. (d) the students who go out of the classroom are reduced when the teacher is absent. (e) the establishment of an attitude of responsibility. (f) reduced students who are late to school on Monday, (g) the growing awareness of students in pursuing cleanliness and the environment. (h) students have become more accustomed to pray together and also the Dhuha prayer. (i) more diligently in worship. (j) the establishment of an attitude of appreciation to the teacher. (k) the establishment of tolerance and mutual respect among students. (l) reduced students who attack each other on social media.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa, dengan kata lain mewujudkan Bangsa yang cerdas dalam segala aspek, namun untuk mewujudkan tujuan tersebut bukanlah hal yang mudah, mengingat bahwa Bangsa Indonesia pernah mengalami penjajahan yang cukup lama, sehingga dibutuhkan faktor-faktor pendukung untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan tujuan tersebut, karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam mengembangkan potensi manusia dalam segala aspek. Selain itu, “pendidikan juga merupakan suatu proses dimana suatu Bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”,¹ oleh sebab itu, perlunya pemerataan pendidikan bagi setiap warga Negara, sesuai dengan amanat dari UUD 1945 pasal 31 ayat 1, bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, Itu artinya bahwa setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis dan Agama.

Pemerataan kesempatan dalam mengakses pendidikan yang bermutu, merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan

¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 48.

mengatasi masalah diri dan lingkungannya, sehingga mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah, karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam mewujudkan pembangunan yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga tercapai suatu kedewasaan yang mantap dan mandiri sebagai insan terdidik. Pendidikan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, pada intinya, pendidikan mengarah pada memanusiakan manusia, dalam upaya menumbuhkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, dengan kata lain, pendidikan sebagai kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh.

Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) menekankan bahwa “perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja, tetapi juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.”² hal tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

²Kementrian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis (Renstra Depdiknas Tahun 2005–2009)*, (Jakarta : Pustaka Usmani, 2005), 35.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan di Bangsa ini adalah terwujudnya manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berkarakter serta sarat dengan nilai moral, oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan yang mabetul-betul mengarah pada pembentukan tersebut, bukan hanya menekankan pada pengembangan intelektual saja.

Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter, yaitu manusia yang mampu menginternalisasikan antara berfikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan, karena pendidikan karakter mempunyai beberapa tujuan, yaitu *pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik, baik ketika sekolah maupun setelah selesai proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). *Kedua*, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴

Melihat tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat representatif apabila pendidikan karakter dijadikan sebagai rujukan dalam mewujudkan Bangsa yang berkarakter, namun dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membawa

³Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴Dharma Kesuma, Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9-10.

masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter Bangsa, padahal pendidikan karakter merupakan pondasi Bangsa yang sangat penting, karena dengan pendidikan karakter, suatu Bangsa dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) seutuhnya yang akan mengantarkan suatu Bangsa menjadi maju, bermartabat dan disegani, serta mampu bersaing dalam persaingan global saat ini.

Bangsa-Bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang unggul seperti Yunani, India, Cina, Romawi, dan Persia, yang warisannya masih dapat dijumpai dalam berbagai literatur seperti *Great Wall* (tembok besar) di Cina, *taj mahal* di India, menara *Eiffel* di Paris, candi Borobudur di Indonesia, ini menandakan bahwa Bangsa tersebut memiliki keunggulan karakter, sehingga peradabannya masih dapat disaksikan sampai saat ini, demikian juga peradaban dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IMTEK) yang menghasilkan peradaban modern, sebagaimana terlihat di masa sekarang. dengan dukungan dari sumber daya manusia yang memiliki keunggulan karakter, seperti sikap jujur, adil, demokratis, kemanusiaan, kemerdekaan, kebersamaan, mengutamakan persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, dan mengutamakan kepentingan yang lebih besar serta bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.⁵ karena hal tersebut yang akan dapat mengantarkan suatu Bangsa menjadi Bangsa yang besar dan unggul dalam segala aspek.

Pernyataan di atas, memberikan sebuah penjelasan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting, begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga jauh-jauh hari telah dicanangkan oleh *founding father* Bangsa ini, yang disebut dengan *Nation character building*, yaitu sejak dibentuknya dan diproklamirkannya

⁵Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2016), 171.

kemerdekaan pada tahun 1945 silam, karena para bapak pendiri Bangsa menyadari betul, bahwa tidaklah mudah untuk mendirikan suatu Bangsa yang berdaulat, adil, dan makmur, oleh sebab itu, perhatian mereka saat itu terfokus pada pembentukan karakter Bangsa

Pentingnya pendidikan karakter, juga sejalan dengan tema yang diusung Kementerian Pendidikan dalam memperingati hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010, yaitu Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa, dimana sejak saat itu, banyak ahli pendidikan, pengamat pendidikan, dan praktisi pendidikan mencoba menterjemahkan pendidikan karakter menurut versinya masing-masing, hal tersebut merupakan suatu upaya dalam mengatasi problem moral yang tengah di hadapai oleh Bangsa ini, dimana sudah 72 tahun Bangsa ini merdeka namun tujuan yang mulia yang tertuang dalam pendidikan Nasional, belum dapat tercapai secara maksimal, hal tersebut pada fenomena yang terjadi dikalangan generasi muda Bangsa yang sangat memprihatinkan, seperti yang sering kita saksikan di berbagai media, yaitu tawuran antar pelajar, penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas, Hiv/Aids, dan seks bebas serta berbagai problem moral lainnya.

Melihat uraian problem moral di atas, maka dapat dipahami bahwa problem yang tengah dihadapi Bangsa ini begitu kompleks. Itu artinya, bahwa Bangsa Indonesia hari ini tengah mengalami kemerosotan moral, yang kemudian akan mengantarkan Bangsa ini menuju kehancuran. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona yang menyatakan Bangsa Indonesia telah menuju jurang kehancuran, yang ditandai dengan pernyataannya bahwa ada sepuluh tanda-tanda

zaman yang harus diwaspadai, yang apabila sepuluh hal tersebut terjadi pada sebuah Negara, maka Negara tersebut sedang menuju jurang kehancuran.

Adapun tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara
9. Membudayanya ketidak jujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.⁶

Pernyataan yang dikemukakan oleh Tomas Lickona tersebut, ketika kemudian kita amati, maka dapat dipahami bahwa semua telah terjadi di Bangsa ini. Itu artinya, bahwa dampak globalisasi hari ini, mengakibatkan terjadinya dekadensi moral pada generasi muda Bangsa ini, yang kemudian menghantarkan Bangsa ini menuju jurang kehancuran. Padahal sejarah mencatat bahwa, pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu Bangsa sangat ditentukan oleh karakter Bangsa itu sendiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mensintesa itu semua, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin dicapai dan diterapkan di lingkungan mereka. Sekolah juga sebagai salah satu sarana pendidikan nilai ,moral

⁶Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Selemba Diniyah, 2016), 170.

dan norma bagi peserta didik, sehingga dituntut untuk mempunyai suatu program yang mengarah pencapaian tersebut.

Adapun setiap program yang diselenggarakan oleh suatu sekolah, harus mengarah tercapainya nilai moral dan karakter peserta didik, sehingga tercapainya manusia Indonesia seutuhnya. Program yang dapat di selenggarakan suatu sekolah dapat berupa program yang *Pertama* intra kulikuler, yaitu program yang disisipkan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. *Kedua*, ekstra kulikuler yaitu program yang diselenggarakan di luar jam pelajaran. Kesemua program yang di selenggaran di oleh sekolah adalah salah satu upaya peningkatan kualitas peserta didik dibidang moral dan karakter. Hal tersebut sejalan dengan salah satu program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini merupakan implementasi dari Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi Dodo. Dimana dalam program tersebut, pelaksanaannya dapat dilakukan melauai intra kurikuler, ekstra kurikuler, Kegiatan Adiwiyata, Kegiatan keagamaan, Dinamika Kelompok, dengan berbagai kegiatan tersebut, akan mempermudah dalam penanama nilai-nilai moral peserta didik, karena peserta didik tidak monoton dengan satu kegiatan yang bisa membuat peserta didik menjadi bosan. Akan tetapi, dalam program ini peserta didik bisa memilih kegiatan mana yang dia minati.

SMP Negeri Model Terpadu Madani palu, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter, dalam artian, peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral. Ketika kita berbicara

mengenai nilai moral, tentu akan ditemukan begitu banyak nilai moral, baik nilai moral yang terdapat dalam Agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan Nasional. Akan tetapi dalam penelitian ini, Penulis hanya memfokuskan pada beberapa nilai moral saja yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Adapun nilai yang dimaksudkan adalah nilai Religius, Toleransi, Disiplin, Demokratis, Tanggung jawab.

Sedangkan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik di SMPN Model Terpadu Madani, yaitu terimplementasi melalui *Pertama*; secara intra kurikuler, yaitu dilaksanakan dengan cara (1) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran; (2) mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan; (3) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; (4) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan (5) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas berhubungan langsung dengan implementasi penguatan pendidikan karakter. Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen. *Kedua*; Ekstra kurikuler, yaitu melalui kegiatan kegiatan pramuka, palang merah remaja (PMR), Olahraga bela diri. *Ketiga*; Pendidikan karakter yang melalui program adiwiyata dilaksanakan dengan cara pembiasaan. Siswa diberi tanggung jawab peduli terhadap lingkungan dengan cara membersihkan ruang kelas dan

lingkungan sekitarnya. Memanfaatkan botol-botol bekas sebagai media tanam, membuat biopori dan kompos. *Keempat*; Kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan kerohanian Islam, kerohanian Kristen, kerohanian Hindu. *Kelima*; Salah satu wadah pendidikan karakter di SMP Negeri Model Terpadu Madani adalah dinamika kelompok. Kelompok-kelompok ini dapat menampung seluruh siswa dalam satu kegiatan. Kelompok dibentuk secara heterogen. Anggota masing-masing kelompok terdiri atas kelas tujuh, kelas delapan dan kelas sembilan. Kelompok dibentuk dengan cara siswa berbaris di lapangan menurut kelas menghadap ke utara. Setelah barisan lurus maka siswa disuruh menghadap ke timur. Sekarang siswa yang berdiri paling depan berjumlah 17 orang, itulah jumlah kelompok yang terbentuk. Siswa berdiri dibelakangnya adalah anggota kelompok tersebut. Dengan sendirinya anggota kelompok langsung menjadi heterogen dan mewakili semua kelas serta jenis kelamin.⁷

Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan di SMPN Model Terpadu Madani, merujuk kepada Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang mana dijelaskan dalam Bab III tentang implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat

⁷Daud Samara, *Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN Model Terpadu Madani, Palu*, Tahun 2017.

membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok di atas, penulis merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menanamkan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
2. Bagaimana Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik Di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Efektivitas Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menanamkan Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani.
 - b. Untuk Mengetahui Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani.

⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 27.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Untuk menambah pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan yang Penulis miliki, sehingga karya ilmiah ini rampung dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait dengan efektivitas penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani, Palu.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah. Karena akan turut memperbaiki pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat berguna bagi pendidik (guru/pengajar), karena pendidik dapat mengetahui efektivitas penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

1) Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini berguna untuk motivasi peserta didik, bahwa dengan perogram penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat mewujudkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Penelitian ini juga dapat digunakan peserta didik sebagai masukan agar peserta didik dalam berperilaku harus bermoral.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian tesis ini yang berjudul "Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMPN Model Terpadu Madani."

1. Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu.⁹ Dalam hal ini, semakin besar presentase target target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya, sebaliknya, semakin kecil target yang dicapai maka semakin kecil pula tingkat efektivitasnya.

Sedangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu butir dari nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen tersebut, kemudian ditindak lanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam Dunia pendidikan. Atas dasar inilah yang kemudian menjadi landasan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karatkter (PPK).

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 82.

2. Nilai Moral Peserta Didik

Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma. Sedangkan moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

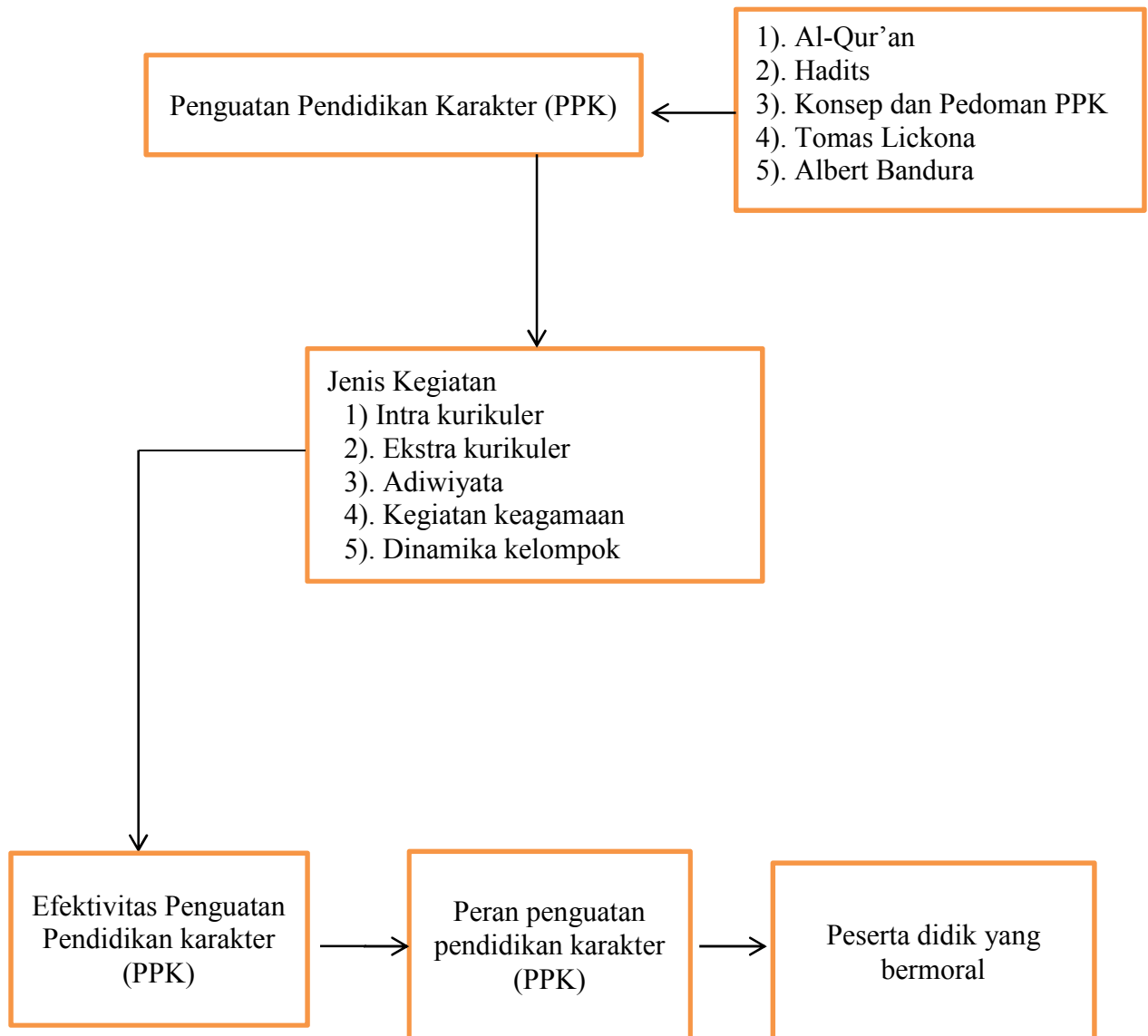
Sedangkan peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam pendidikan. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah). Peserta didik adalah Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”¹⁰

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Cet; V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

E. Kerangka Teori

Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai

Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.



Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat dipahami bahwa efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berlandaskan pada Quran dan Hadits serta Konsep dan Pedoman PPK yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun jenis kegiatan dalam PPK di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu yaitu diintegrasikan ke dalam intra kurikuler, ekstra kurikuler, adiwiyata, dan kegiatan keagamaan serta dinamika kelompok, inilah inti kegiatan PPK dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.

F. Garis-Gesar isi Tesis

Secara keseluruhan tesis ini berisi lima bab, yang garis-garis besar pembahasannya mencakup:

Bab satu (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya pokok masalah yang menjadi kajian dalam tesis ini, dalam bab ini, termuat rumusan masalah yang sesuai dengan judul tesis, tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, kerangka pemikiran, serta garis-garis besar isi proposal tesis.

Bab ke dua membahas tentang penelitian terdahulu/relevan untuk dikorelasikan persamaannya dengan judul yang diangkat. Sedangkan kerangka teori mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang diangkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab ketiga membahas metode penelitian, penelitian kualitatif terbagi tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab yang harus memuat kesimpulan dan saran saran. Bagian akhir daftar pustaka dan lampiran lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan karakter maupun penanaman nilai-nilai moral telah banyak dilakukan, pada penulisan ini Penulis akan kemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter, agar dapat mengetahui posisi penelitian yang dilakukan Penulis. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (studi Evaluasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu). Tesis ini ditulis oleh Novita, mahasiswi Program Studi Administrasi Manajemen Pendidikan Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu, tahun 2013.

Tesis ini membahas tentang Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (studi Evaluasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu). Penelitian ini menggunakan metode studi evaluasi. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRA 1 Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data penelitian dilakukan melalui langkah-langkah : (1) Mereduksi data, (2) pemaparan data, (3) membandingkan data dengan standar objektif, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapat mengenai pengelolaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian dalam penelitian ini, sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dikategorikan sangat efektif dikarenakan sudah sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan karakter. Pihak sekolah dalam melakukan perencanaan sudah melibatkan unsur-unsur terkait seperti yayasan Badan Perguruan IQRA ‘ (BP-IQRA’), tim penyusun kurikulum, dewan guru, komite. Perencanaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu melalui : 1) sosialisasi kurikulum pendidikan karakter, yaitu sosialisasi oleh pusat kurikulum dan sosialisasi kurikulum di satuan pendidikan, 2) Penyusunan kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan.

Kedua, pengorganisasian pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dikategorikan efektif dikarenakan belum secara keseluruhan aspek pengorganisasian sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan karakter. Organisasi di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu ada dua yaitu 1) organisasi yayasan, terdiri dari bidang dakwah, bidang pendidikan, dan bidang sosial, BP-IQRA, 2) organisasi sekolah, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, koordinator-koordinator, wali kelas, dan syuro sekolah. Setiap unit dalam struktur organisasi memiliki tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan posisi masing-masing dan dijalankan dengan penuh amanah.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dikategorikan sangat efektif dikarenakan sudah sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu melalui : 1) pengintegrasian melalui mata pelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter dimasukkan kedalam perangkat pembelajaran yaitu silabus

dan RPP, 2) pengintegrasian melalui mata pelajaran muatan lokal, 3) melalui pengembangan diri, terdiri dari kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan penunjang, 4) budaya sekolah, 5) melalui pengkondisian berupa penyediaan sarana pendukung pendidikan karakter. *Keempat*, pengawasan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dikategorikan sangat efektif dikarenakan sudah sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan karakter. Pengawasan di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, monitoring pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, dan evaluasi, serta pengoreksian terhadap perilaku peserta didik, meluruskan perilaku peserta didik yang menyimpang menjadi perilaku yang positif.

Kelima, evaluasi pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu dikategorikan efektif dikarenakan masih ada satu aspek yang belum sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan karakter, yaitu belum adanya instrument penilaian pendidikan karakter. Penilaian pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu, berupa 1) konteks yaitu kebijakan dan daya dukung, 2) Input yaitu Pendidik dan tenaga kependidikan, RAS, KTSP, peserta didik, sarana dan prasarana, 3) Proses yaitu melalui mata pelajaran.¹

1. Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri I Sukoharjo. Tesis ini, ditulis oleh Danang Tanjung Laksono, Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2012.

¹Novita, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 kota Bengkulu)*, pada, tahun, 2003.

Tesis ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri I Sukoharjo. Penelitian ini, termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, rekaman dan studi dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk melacak *credibility* (keabsahan data) dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Jadi teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Memasukkan nilai-nilai moral pada siswa yang belajar di SMA Negeri Sukoharjo 1 memiliki integrasi pola kegiatan kelas, kegiatan ekstrakurikuler dengan penanaman nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan ketika siswa akan memasuki gerbang sekolah, saat istirahat waktu dan setelah jam sekolah. (2) sisipan nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri Sukoharjo 1 melalui pembelajaran di kelas dimulai dengan penyusunan rencana pelajaran yang sudah mengandung nilai-nilai moral sebelum mengajar, selain itu dilakukan penyisipan nilai-nilai moral oleh guru selama tahap awal pembelajaran, kegiatan inti sebelum akhir pembelajaran. (3) Budidaya nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri Sukoharjo 1 melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dilakukan dengan cara kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa itu sendiri, setiap kegiatan ekstrakurikuler menggunakan metode yang sesuai dengan

kemajuan siswa dan untuk dapat mengembangkan potensi mereka. (4) Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SMA Negeri Sukoharjo 1 yang dilakukan di sekolah sebelum memasuki kelas, pada waktu istirahat atau setelah jam sekolah, sekolah telah meluncurkan program yang diwujudkan dalam slogan berisi undangan "Mari, salam, sopan dan santun "sampai pada akhirnya semua warga sekolah ke sekolah dari sekolah untuk berperilaku sesuai dengan slogan. selain itu ada empat strategi investasi nilai moral yang dibuat oleh sekolah pada saat reses pertama atau istirahat terakhir, termasuk : a) Ada kejujuran di kafetaria SMA Sekolah 1 Sukoharjo, b) Pengendalian lingkungan sekolah akan dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang dijadwalkan c) Kata- kata bijak dan undangan untuk mengerjakan poster yang baik menempel di dinding sekolah lingkungan, dan Keberadaan tempat ibadah dan kontrol agama dari guru agama Islam.²

2. Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut. Jurnal ini, ditulis oleh Ruslan, Rosma Elli, dan Nurul Aini, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah Banda Aceh, tahun 2016.

Jurnal ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut. Penelitian berupaya mengungkapkan penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moral pada siswa di SD Negeri Lampeuneurut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan teknik observasi.

²Danang Tanjung Laksono, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo*, Tahun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan cara menyisipkan 10 nilai moral yaitu nilai religius, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggungjawab, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan ke semua mata pelajaran yang diajarkan. *Kedua*, siswa kebanyakan tidak berbohong kepada guru karena menanamkan nilai kejujuran. *Ketiga*, hubungan siswa dengan teman-temannya pun baik, keempat, untuk memperdalam ilmu agama siswa selain Agama disekolah juga belajar di tempat pengajian dan TPA.³

Secara lengkap mengenai penelitian di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

| Hasil Penelitiann | Perbedaan |
|---|--|
| <p>Penelitian yang dilaksanakan oleh Penulis, lebih memfokuskan mengenai efektivitas penguatan pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik.</p> | <p>Perbedaan penelitian yang dilakukan Novita, fokus penelitiannya Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 kota bengkulu).</p> <p>Perbedaan penelitian yang dilakukan Danang Tanjung Laksono, fokus penelitiannya Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukaharjo.</p> <p>Perbedaan penelitian yang dilakukan Ruslan, Rosma Elli dan Nurul Aini, fokus penelitiannya Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD.</p> |

³Ruslan, Rosma Elli, Nurul Aini, *Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami secara jelas tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang Penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang pertama fokus pada efektivitas pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Adapun penelitian yang kedua fokus pada penanaman nilai-nilai moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA. Sedangkan yang ketiga, fokus penelitiannya Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, saling mempunyai kesamaan dan perbedaan dari sisi yang berbeda dari penelitian yang Penulis lakukan.

B. Hakikat Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Pengertian Efektivitas

Secara umum efektivitas menunjukkan sampai seberapa jauh tingkat pencapaian suatu tujuan atau target dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu.⁴ Dalam hal ini, semakin besar persentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya, sebaliknya, semakin kecil target yang dicapai maka semakin kecil pula tingkat efektivitasnya.

Menurut Prasetyo Budi Saksono, bahwa “efektivitas merupakan seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input”.⁵

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 82.

⁵Ana Subekti, “Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelompok Bermain Budi Mulia Dua Terbaik Yogyakarta”. Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012), 9.

Berdasarkan pengertian efektivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa, efektivitas dapat artikan sebagai ukuran keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai sasaran/tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Penanaman pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kepramukaan ini dikatakan efektif apabila dapat memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang.

2. Pengertian penguatan

Udin S. Winata Putra memberikan pengertian bahwa penguatan adalah sebagai suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.⁶

Sedangkan Zainal Asril mengatakan bahwa:

penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan.⁷

Prayitno menambahkan bahwa penguatan adalah:

Upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-

⁶Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18.

⁷Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 77

prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.⁸

Berdasarkan beberapa definisi penguatan (*reinforcement*) di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku peserta didik, penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka peserta didik akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, namun tidaklah semua penghargaan harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui pemberian penguatan maka peserta didik akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

J.J. Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid.
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif.
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.

⁸Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 52-53.

- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi.⁹

Berdasarkan pernyataan tujuan penguatan di atas, menunjukkan bahwa tujuan penguatan terdiri dari (a) Meningkatkan perhatian dan keaktifan murid, (b) Melancarkan atau memudahkan proses belajar, (c) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi, (d) Mengontrol atau merubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif, (e) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, (f) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi, dengan pemberian penguatan maka tujuan-tujuan dari penguatan dapat tercapai, untuk mempermudah d proses penanaman nilai-nilai moral peserta didik.

3. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement Skills)

Adapun tujuan dan pemberian penguatan ini adalah untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa.
- e. Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

⁹Ibid, 56.

Sedangkan cara dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) ada empat yaitu:

- a. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa di tujuan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab bila tidak jelas akan tidak efektif.
- b. Penguatan terhadap kelompok siswa, yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Pemberian penguatan dengan cara segera. Penguatan seharusnya di berikan sesegera mungkin setelah munculnya tingkah laku/respon siswa yang di harapkan. Penguatan yang di tunda cenderung kurang efektif.
- d. Variasai dalam penggunaan. Jenis penguatan yang di berikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karna akan menimbulkan kebosanan, dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

1) Keterampilan Mengadakan Variasi (Stimulus Variation)

Variasi stimulus (*stimulus variation*), yaitu keterampilan untuk memberikan stimulus pembelajaran secara bervariasi, baik melalui penggunaan TIK/multimetode maupun multisumber belajar secara bervariasi, sehingga pembelajaran tidak monoton hanya terfokus pada satu kegiatan saja.

Peserta didik adalah individu yang unit, heterogen, dan , memiliki *interest* yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif yaitu senang mendengarkan, visual senang melihat dan kecenderungan kinestetik, yaitu senang melakukan. Karena itulah guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi

dalam kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan multisumber, multimedias (TIK), multimetode, multistrategi, dan multimodel.

Adapun Tujuan dan manfaat *variation skills* adalah untuk:

- a) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
- b) Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
- c) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang menyenangkan.

Ada tiga prinsip penggunaan *variation skills* yang perlu diperhatikan guru, yaitu:

- a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.
- c) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

2) Keterampilan Menjelaskan (Explaining Skills)

Pembelajaran adalah proses komunikasi, baik verbal, nonverbal, maupun instrumental. Komunikasi verbal melalui lisan adalah jenis komunikasi yang tidak

terlewatkan dalam setiap pembelajaran walaupun dalam pembelajaran abad ke-21 hal ini perlu di kurangi. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi lisan harus senantiasa di pupuk dan di tingkatkan baik dari segi artikulasi, intonasi, kejelasan, dan unsur-unsur komunikasi lisan lainnya. Kegagalan menjalankan komunikasi secara lisan akan menghambat terhadap proses dan hasil pembelajaran sendiri. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa didalam kelas maupun diluar kelas.

Adapun tujuan pemberian penjelasan dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Membimbing siswa untuk memahami konsep, hukum, dalil, fakta, dan prinsip secara obyektif dan bernalar.
 - b) Melibatkan siswa untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
 - c) Mendapatkan balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman siswa.
 - d) Membimbing siswa untuk mengahati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam memecahkan masalah.
- 3) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat di lakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu keterampilan guru harus dilatih dan di kembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang formal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, dan pemecahan masalah.

Adapun komponen-komponen yang perlu dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok, yaitu:

- a) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan di bahas pada awal diskusi, kemukakan masalah-masalah khusus, perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan dan merangkum hasil diskusi.
 - b) Memperjelas masalah, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memimpin diskusi seorang guru perlu memperjelas atau menguraikan permasalahan, meminta komentar siswa, dan menguraikan gagasan siswa dengan memberi informasi tambahan agar kelompok peserta diskusi memperoleh pengertian yang lebih jelas.
 - c) Menganalisis pandangan siswa. Adanya perbedaan pendapat dalam diskusi, menuntut seorang guru harus mampu menganalisis dengan cara memperjelas hal-hal yang disepakati dan hal-hal yang perlu disekapati disamping meneliti apakah suatu alasan mempunyai dasar yang kuat.
- 4) Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Usman pengelolaan kelas adalah ketetrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bilah terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan

ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam penyelesaian tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif .

- a) Kerampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk yang jelas, menegur bila siswa melakukan tindakan menyemping, dan memberi penguatan (*reinforcement*).
 - b) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yang berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru dapat menggunakan strategi: (1) modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/ kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis; (2) guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerja sama di antara siswa dan memelihara kegiatan - kegiatan kelompok dan (3) menemukan dan memecahkan tingkah laku menimbulkan masalah.
- 5) Keterampilan Pembelajaran Perseorangan (Individual)

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan *interest* siswa. Walaupun untuk kondisi pendidikan di

Indonesia sangat jarang dilakukan, namun pada hakikatnya guru dapat melakukannya,biarpun pembelajaran dilakukan secara klasikal,namun sentuhan tetap individual. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan,dan penggunaan media pembelajaran dalam memberi sentuhan kebuntuhan individual. Pembelajaran ini terjadi jumlah siswa yang dihadapi oleh guru jumlahnya yang terbatas yaitu antara 2sampai 8orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Hakikat pembelajaran perseorangan,yaitu:

- a) Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa ;
 - b) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing;
 - c) Siswa mendapatkan bantu dari guru sesuai dengan kebutuhan dan
 - d) Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran ini.
- 6) Keterampilan Menutup Pembelajaran (Closure Skills)

Adapun yang dimaksud dengan menutup pembelajaran (*clousure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.Kegiatan ini maksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, menutup pembelajaran bukan hanya sebatas menyampaikan salam tanda akhir pelajaran.Akan tetapi,kegiatan menutup merupakan bagian integral dari pembelajaran, memiliki beberapa teknik dan cara harus dikuasai oleh para guru,seperti dengan menyampaikan *riview*,rangkuman , menyimpulkan,dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Komponen membuka dan menutup pembelajaran sebagaimana dijelaskan Uzer Usman sebagai berikut:

- a) Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran
- b) Meletakkan evaluasi, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru antara lain: mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Menurut Permendiknas nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutupan, yaitu:

- a) Bersama-sama dengan siswa dan/diri sendiri membuat kesimpulan pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok.
- d) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4. Tujuan Pemberian Penguatan(*Reinforcement*)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Marno & M. Idr ,mengemukakan beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c. Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah berfikir yang baik atau divergen.
- d. Mengatur dan mengembangkan diri anak dalam proses belajar.
- e. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif dan mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Menurut pendapat Saidiman dalam Hamzah B. Uno, keterampilan memberi penguatan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa
- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi
- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar

- f. Mengarahkan pada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memberi penguatan perlu mendapat perhatian, sebab penguatan yang diberikan guru berpengaruh besar terhadap motivasi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Tujuan dari pemberian penguatan yang dilakukan guru adalah untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa saat pembelajaran, mengembangkan cara berfikir peserta didik ke arah yang baik, dan mengontrol tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih produktif.

5. Komponen-komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

a. Jenis Penguatan

Pada dasarnya penguatan (reinforcement) menurut Zainal Asril ada dua jenis, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.¹⁰

1) Penguatan (reinforcement) Verbal

Penguatan (reinforcement) verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang membuat siswa akan merasa puas dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

2) Penguatan (reinforcement) Nonverbal

Penguatan (reinforcement) nonverbal ini adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata-kata, menurut Zainal Asril dilakukan dengan:

¹⁰Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 79.

a) Mimik dan Gerak Badan

Penguatan mimik dan gerak badan antara lain seperti senyum, anggukan, acungan jempol tangan, dan tepuk tangan. Penguatan ini bisa digabungkan dengan jenis verbal. Misalnya ketika mengucapkan “bagus”, guru tersenyum sambil mengacungkan ibu jari.

b) Penguatan dengan Cara Mendekati

Pendekatan dengan cara mendekati ialah guru mendekati siswa untuk menyatakan adanya perhatian dan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya. Gerak mendekati dapat ditunjukkan dengan cara melangkah mendekati murid, berdiri di samping murid, kelompok murid, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama murid atau kelompok murid. Tujuannya adalah memberikan perhatian, rasa senang, dan rasa aman kepada murid. Guru dapat mengira-ngira berapa lama ia berada dekat dengan siswa tersebut. Sebab jika terlalu lama akan menimbulkan suasana yang tidak baik di dalam kelas, dan manfaat penguatan akan menurun.

c) Penguatan melalui Sentuhan

Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, pundak, berjabat tangan, mengangkat tangan murid yang menang, dan sentuhan lain.

d) Penguatan melalui Kegiatan yang Menyenangkan

Murid yang memiliki nilai bagus diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi, misalnya membantu teman-teman

dalam menyelesaikan latihan, menjadi pemimpin, masuk tim olah raga, dan lainnya.

e) Pemberian Simbol atau Benda

Simbol diberikan kepada murid yang menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan benar, misalnya simbol tanda ceklist (√), pemberian hadiah seperti permen, buku, pensil, komentar tertulis, dan lainnya lagi.

b. Teknik Memberikan Penguatan

Penguatan, baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan hanya akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:¹¹

1) Penguatan Kepada Pribadi Tertentu

Penguatan harus jelas ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kepada siswa yang berkepentingan secara langsung.

2) Penguatan Kepada Kelompok Siswa

Penguatan dapat juga diberikan kepada kelompok siswa. Umpamanya apabila suatu kelompok dalam kelas telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, maka guru bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak mengganggu.

¹¹Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 142-144.

3) Umur Peserta Didik

Hal ini sangat penting karena jangan sampai penguatan itu salah diberikan, misalnya penguatan untuk anak Sekolah Dasar (SD) diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tahap Pertama (SLTP) atau sebaliknya.

4) Penguatan Tak Penuh (Partial)

Penguatan (reinforcement) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap murid yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. Dalam penguatan partial ini, walaupun yang dilakukan atau jawaban yang diberikan murid salah tetap diberi penguatan. Misalnya: “iya, jawaban Andi sudah bagus, namun belum tepat”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar murid tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga siswa masih memiliki motivasi untuk berusaha menemukan jawaban yang sempurna.

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Agar penguatan yang dilakukan berhasil, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:¹²

1) Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan. Kehangatan yang diberikan guru akan menjadikan

¹²Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I). Keterampilan Dasar Mengajar, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), 119-122.

penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus dilakukan dengan tulus, tidak dibuat-buat atau ada kesan asal ada penguatan. Dalam melakukan penguatan guru harus lebih bersemangat.

2) Keantusiasan

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan kesungguhan dan ketulusan guru. Dengan keantusiasan guru akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa

3) Kebermaknaan

Yakinkan pada murid bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk murid, hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang berlebihan tersebut akan menyebabkan murid merasa direndahkan.

4) Hindari Komentar Negatif, jika siswa tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.

5) Waktu Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan itu harus setelah murid memperlihatkan respon, jangan sampai ditunda-tunda, karena jika ditunda maka murid akan merasa tidak diperhatikan dan walaupun diperhatikan hal ini tidak bermakna bagi murid

6) Variasi Pemberian Penguatan

Selama jam pelajaran dalam proses belajar mengajar banyak aktivitas dan tugas yang bisa diberikan guru selama selang waktu tersebut. Tentu saja beragam pula partisipasi yang bisa diberikan oleh siswa. Setiap sumbangan pikiran siswa layak diberikan penghargaan, semua anak berhak mendapatkan penguatan. Agar tidak membosankan dan selalu hidup, guru harus pintar bervariasi berbagai bentuk penguatan. Kadang kala mengatakan bagus, pada kesempatan lain mengacungkan jempol, berikutnya tersenyum sambil menganggukkan kepala, lalu mendekati anak, begitu seterusnya. Sehingga ucapan atau tanggapan yang sama tidak keluar berulang-ulang dalam waktu terbatas. Penguatan yang sejenis dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan. Berilah penguatan secara bervariasi, bisa menggunakan kata-kata, pemberian hadiah, dan lainnya

Sinkronisasi dan sinergi dari penggunaan jenis penguatan, teknik memberikan penguatan, dan prinsip penggunaan penguatan tersebut akan menghasilkan dampak positif berupa diulanginya tingkah laku yang diperkuat tersebut. Dengan diulanginya tingkah laku tersebut, pada gilirannya siswa akan menampilkan keaktifannya dalam proses belajar mengajar.

6. Pendidikan karakter

Sebelum Penulis mengemukakan beberapa penjelasan mengenai pendidikan karakter, maka terlebih dahulu Penulis akan mengemukakan apa itu pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniyah, sehingga tercapai suatu kedewasaan yang mantap dan mandiri sebagai insan terdidik. Pendidikan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pada intinya pendidikan mengarah pada memanusiakan manusia dalam upaya menumbuhkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam proses kehidupan manusia, dengan kata lain pendidikan sebagai kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh.

Sedangkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹³

¹³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan definisi pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana secara sistematis, untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan Bangsa. Itu berarti bahwa pendidikan harus berisikan tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya Penulis akan mengemukakan beberapa penjelasan mengenai pendidikan karakter. Pada dasarnya, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi sesuatu yang sudah menjadi pembicaraan sejak lama, bahkan sebelum manusia mengenal pendidikan formal. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari kerisis yang dialami.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku.¹⁴

¹⁴Abd Mujid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah:

Pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹⁵

Muchlas Samani dan Hariyanto, bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa”.¹⁶ Sedangkan Ratna Megawangi, dalam Dharma Kesuma, dkk mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹⁷

a. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak Tahun 90-an. Tomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menlis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educatioan for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.¹⁸ Melalui buku-buku itu, ia menyadari dunia Barat akan

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 30.

¹⁶Muchlas Hamani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

¹⁷Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2013), 5.

¹⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Xi

pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Tomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁹

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*

Menurut Thomas Lickona, karakter mulai (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*).²⁰ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²¹

¹⁹Ibid, 69

²⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51.

²¹Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter, 29.

Berdasarkan ketiga komponen ini bahwa dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (pendidikan karakter usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai- nilai etika inti).

Sebagaimana dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²²

Dengan demikian, proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Tomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

²²Thomas Lickona, *Character Matters : Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Ayu Wahyudin dan Suryani, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 5.

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Control diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*)

Tujuh karakter ini, (*core characters*) inilah, menurut Tomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri Bangsa melalui pendidikan karakter.

Diantaranya adalah unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga Negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidak jujur merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu Bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih komprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Konsep pendidikan karakter Yusuf Qordlawi

Menurut Yusuf Qordlawi pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohaniyah dan jasmaninya. Pendidikan Islam mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya, dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²³

Ketika kita cermati pendidikan sekarang ini, pendidikan hanya berorientasi pada nilai kognitif saja, sehingga banyak orang pandai tapi akhlak atau karakternya belum terbentuk. Sehingga banyak orang pandai, justru menggunakan akalnya tanpa menghiraukan akhlak (moral) untuk melakukan sesuatu yang mengakibatkan kebobrokan moral dan hancurnya Negara. Maka mengapa pendidikan akhlak (moral) sangat penting.

Yusuf Qordlawi, mengatakan bahwa sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat kitab kitab sucinya dan As-Sunnah Nabinya serta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa)nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah moral (akhlak) dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh, dan tidak mengherankan jika akhlakiyah (moralisme) merupakan suatu karakter diantara karakter Islam yang umum.²⁴

²³Yusuf Qordlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

²⁴Yusuf Qordlawi, *Pengantar Kajian Islam (Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-Pilar Substansi, Karakteristik, Tujuan, dan Sumber Acuan Islam)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 102.

Konsep pemikiran Yusuf Qordlawi tentang pendidika karakter, dalam kitabnya, "*Madkhal Lima 'rifati Islam*" memuat lima karakteristik umum muslim, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Rabbaniyah*. Allah Swt merupakan *Rabbul Alamin* disebut juga dengan *Rabbunnas* dan banyak lagi sebutan lainnya. *Rabbaniyah* artinya bahwa Islam merupakan Agama yang bersumber dari Allah Swt, bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad Saw tidak membuat Agama ini tetapi beliau hanya menyampaikan. Karenanya dalam kepastiannya sebagai Nabi beliau berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.
- 2) *Insaniyyah*. Islam merupakan Agama yang diturunkan untuk manusia, karena itu Islam merupakan satu-satunya Agama yang cocok dengan fitrah manusia. Pada dasarnya tidak ada satupun ajaran Islam yang bertentangan dengan jiwa manusia. Pada dasarnya manusia itu mempunyai kecendrungan untuk cinta pada harta, tahta, dan wanita serta segala hal yang bersifat duniawi semua itu tidak dilarang dalam Islam namun harus diatur keseimbangannya dengan kenikmatan *Ukhrowi*.
- 3) *Syumuliyah*. Islam merupakan Agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan satu aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam itu Nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan pribadi, keluarga,

masyarakat, sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.

- 4) *Al-Waqi'iyah*. Karakteristik lain dari ajaran Islam adalah *Al-Waqi'iyah* ini menunjukkan bahwa Islam merupakan Agama yang dapat diamalkan oleh manusia atau dengan kata lain dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dapat diamalkan oleh manusia meskipun mereka berbeda latar belakang kaya, miskin pria, wanita, dewasa, remaja, anak-anak, berpendidikan tinggi, berpendidikan rendah, bangsawan, rakyat biasa, berbeda suku, adat, istiadat, dan sebagainya.
- 5) *Al-Jam'u Baina Ats Tsabat wa Al Murunnah*. Dalam Islam tergabung juga ajaran yang permanen dengan yang fleksibel. Adapun yang dimaksud dengan yang permanen adalah hal-hal yang tidak bisa diganggu gugat dia mesti begitu misalnya sholat lima waktu yang mesti dikerjakan tapi dalam melaksanakannya ada ketentuan yang bisa fleksibel misalnya bila seorang muslim sakit, maka dia bisa *dijama'* dan *diquashar*, begitu juga ketika tidak ada air atau dengan sebab-sebab tertentu berwudhu bisa diganti dengan *tayammum*. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa Islam merupakan satu-satunya Agama yang sempurna dan kesempurnaan itu memang bisa dirasakan oleh penganutnya yang setia.

7. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Adapun yang dimaksudkan penguatan dalam penelitian ini adalah gerakan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah, untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila, untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁵ yang mana gerakan ini lahir dari nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen tersebut, kemudian ditindak lanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk kemudian mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam Dunia pendidikan. Atas dasar inilah yang kemudian menjadi landasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter.²⁶

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter Bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), yang menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Maka

²⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 87.

gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental, sekaligus sebagai bagian integral Nawacita.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan Nasional, sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan Dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini, pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas), pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah, kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter Bangsa.

Dengan demikian, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental, di samping menjadi

inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter Bangsa.²⁷

a. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Tujuan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter Bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter Bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh Bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.²⁸

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut.²⁹

- 1) Mengembangkan platform pendidikan Nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri Bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

²⁷Kemestrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter. 90.

²⁸ibid,

²⁹Kemestrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 16.

b. Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan Nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan, karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan Bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama Agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan Bangsa tersebut Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia mengancam daya saing Bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan. Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas Bangsa melalui gerakan Nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

c. Nilai Penguatan pendidikan karakter (PPK)

Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter Bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu

karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup ideologi Bangsa Indonesia, Agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu sebagai berikut:³⁰

1) Nilai Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan Bangsa selalu didasari pada ajaran Agama dan kepercayaan. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari Agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari Agama.

2) Nilai Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Itu artinya, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter Bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

³⁰Kurniawan, *Pendidikan*, 39-40.

3) Nilai Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter Bangsa.

4) Nilai tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Tinjauan pendidikan Nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter Bangsa.

³¹Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Sedangkan Daniel Goleman menyebutkan, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling berkaitan.

Adapun nilai dasar yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli)
- i. *Perseverance* (ketekunan)³²

Berdasarkan uraian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah, harus bersumber kepada nilai Agama, Pancasila, budaya, dan nilai tujuan pendidikan Nasional. Sehingga diharapkan dengan mengacu kepada nilai-nilai tersebut, maka akan tertanam dalam diri peserta didik tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, kedisiplinan, kepedulian dan ketekunan.

d. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip nilai moral universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang Agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

³²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 79-80.

2) Prinsip Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3) Prinsip Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan Nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4) Prinsip Partisipatif

Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5) Prinsip Kearifan Lokal

Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai Bangsa Indonesia.

6) Prinsip Kecakapan Abad XXI

Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

7) Prinsip Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8) Prinsip Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9) Prinsip Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter Bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.³³

Sedangkan Menurut Tomas Lickona dalam Sutarjo Adisusilo, bahwa terdapat 11 prinsip pendidikan karakter, agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif. Adapun prinsip pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Kembangkan nilai-nilai Universal/dasar sebagai pondasinya
- b) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku
- c) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- f) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil
- g) Mendorong motivasi peserta didik
- h) Melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral
- i) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral
- j) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra
- k) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.³⁴

³³Indonesia, *Konsep*, 10-12.

³⁴Adisusilo, *Pembelajaran*, 81-82.

8. Landasan Penguatan Pendidikan Karakter

Landasan penguatan pendidikan karakter yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Landasan Agama

1) Al - Qur'an

Semua kita tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental Agama dalam pendidikan adalah suatu pekerjaan yang baik dan mulia, tetapi karena keterbatasan Penulis dalam memahami ajaran Agama selain Islam menyebabkan Penulis tidak menghadirkan dalil-dalil dari berbagai Agama.

Adapun ayat yang menjadi landasan pendidikan karakter adalah firman Allah dalam Q.S An-Nahl (6) : 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁵

2) Hadist

Beberapa hadis Rasulullah Saw yang berbicara tentang begitu pentingnya memiliki karakter (akhlak) yang baik. Adapun hadits yang menjelaskan tentang kedudukan akhlak adalah:

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART,2007), 277.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. AL- Bayhaqi).³⁶

Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu tugas Rasulullah SAW diutus oleh Allah Swt di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki, menumbuhkan, atau mengembangkan akhlak mulia. Hadist tersebut mendeskripsikan bahwa keberadaan Rasulullah Saw menjadi standar, rujukan utama dalam pembangunan akhlak.

b. Landasan Ideal

Merevitalisasi dan mereaktualisasi Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pelaksanaan pendidikan karakter Bangsa, tidaklah bisa ditawar-tawar. Hal ini agar Pancasila dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai suatu proses pendidikan, dengan kerangka berpikir seperti ini jelaslah bahwa Pancasila merupakan landasan filosofis dan ideologis pelaksanaan sistem pendidikan Nasional dalam rangka pendidikan karakter Bangsa.

Menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis pelaksanaan sistem pendidikan Nasional di Indonesia tidaklah cukup hanya menjadikan Pancasila sebagai slogan pendidikan Nasional yang dituliskan pada peraturan

³⁶Abu Bakar Ahmad Ibn Al- Husayn Ibn ‘Ali Al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy*, Juz 2 (Al-Maktabah Al-Syamilah), 472.

perundang-undangan, pada makalah dan kertas kerja, atau pada sambutan pejabat pendidikan saja seperti yang selama ini terjadi. Akan tetapi, Menjadikan Pancasila sebagai landasan filosofis dan ideologis pelaksanaan sistem pendidikan Nasional di Indonesia haruslah mampu menjadikan Pancasila sebagai jiwa, roh, dan semangat spiritual yang akan menuntun pelaksanaan sistem pendidikan Nasional dalam menjawab persoalan hakiki dan mewujudkan harapan masyarakat dan Bangsa Indonesia.

Pancasila dapat menjadi landasan filosofis dan ideologis dalam pengembangan sistem pengetahuan. Karena Pancasila memiliki pandangan yang utuh tentang sistem pengetahuan. Secara ontologis Pancasila yang mengakui dasar hakikat manusia meyakini bahwa sumber pengetahuan itu tidaklah semata-mata objek pengetahuan empirik atau pengetahuan rasional saja. Menurut Pancasila, manusia sebagai pembangun dan pengembang pengetahuan memiliki dimensi-dimensi pengetahuan secara utuh meliputi: pengetahuan fisik Dunia empirik, pengetahuan emosional, pengetahuan intuitif, pengetahuan intelektual yang rasional, pengetahuan sosial, pengetahuan moral, dan pengetahuan spiritual.³⁷ dalam bahasa yang lebih operasional, sistem pengetahuan seperti ini diakui adalah sebagai hasil dari olah pikir, olah rasa dan karsa, olah hati, olah iman, dan olah raga. Karena itu, merupakan sesuatu yang keliru jika dalam sistem pendidikan Nasional hanya dibangun pengetahuan intelektual dan empirik semata. Manusia Indonesia menurut pandangan Pancasila adalah makhluk berpikir yang berdimensi ganda, namun bersifat monopluralistik, oleh karena itu, Pancasila dijadikan

³⁷Agus Pramono, "Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstra Kurikuler Hadro Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten". Skripsi tidak diterbitkan (Klaten: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), 17.

sebagai rujukan dalam membangun sistem pengetahuan yang utuh tersebut tidaklah hanya menggunakan kriteria kebenaran rasional dan empirik yang bersifat sekuler melalui penggunaan pendekatan atau metode ilmiah semata, karena keseimbangan hakikat manusia sebagai makhluk monopluralistik, maka manusia Indonesia membangun sistem pengetahuannya yang utuh bisa juga melalui pendekatan atau proses-proses imajinatif dan intuitif yang menekankan nilai rasa, pendekatan konsensus yang menekankan nilai-nilai sosial, pendekatan reflektif yang menekankan nilai keluhuran budi atau moral, dan pendekatan kontemplatif untuk mendapatkan kebenaran ilham yang menekankan nilai-nilai transenden yang bersifat spiritual.³⁸

Inilah hakikat manusia Indonesia seutuhnya dari aspek fisik dan kejiwaannya. Dengan kerangka filosofi pengetahuan seperti ini, jelaslah bahwa manusia Indonesia tidaklah dipandang hanya dalam hakikatnya sebagai makhluk jasmaniah dan makhluk berpikir saja yang perilakunya hanya mengikuti hukum rasionalitas dan hukum materialistik semata. Akan tetapi, manusia Indonesia merupakan makhluk yang memiliki rasa, intuisi, imajinasi, karsa, memiliki budi, memiliki cita-cita, makhluk bermasyarakat, dan bahkan makhluk spiritual, dengan begitu Pancasila mengakui hakikat humanisme, sosio, kultural, religius.

Pendidikan di Indonesia yang mengembangkan sistem pengetahuan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, karena itu, tidaklah cocok hanya menekankan salah satu aspek pengetahuan dan atau nilai-nilai saja. Proses pendidikan haruslah mampu memberdayakan dan memberikan pengetahuan dan pengalaman nilai-nilai

³⁸ *ibid*, 18.

kepada peserta didik secara utuh dalam lingkungan yang kondusif yang mampu memberikan penguatan kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi terinternalisasi membentuk karakter peserta didik sebagaimana digambarkan dalam karakter manusia Indonesia seutuhnya. Bagaimana pendidikan di Indonesia menjalankan fungsinya untuk pembentukan karakter manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu, pendidikan di Indonesia tentu tidak bisa bertentangan dengan landasan konstitusional Negara RI yaitu UUD 1945 yang pada dasarnya juga adalah berdasar Pancasila. Pada alinea IV Pembukaan UUD 1945 antara lain disebutkan bahwa salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Mencerdaskan kehidupan Bangsa ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan, dan, karena itu, setiap warganegara haruslah mendapatkan hak yang sama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan dalam rangka mencerdaskan Bangsa, berlandaskan filosofi Pancasila di atas, bukanlah hanya untuk mencerdaskan otak intelektual saja. Kecerdasan yang dimaksud dalam program pendidikan hendaklah mencakup olah iman, olah pikir, olah rasa dan karsa, olah budi, dan olah raga. Jelaslah bahwa pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa mencakup pemberdayaan dan peningkatan kecerdasan iman spiritual, kecerdasan budi atau moral, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan rasa atau emosional, dan kecerdasan fisik. Kecerdasan yang seperti ini disebut dengan kecerdasan multidimensional.

c. Landasan Konstitusional

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini. Seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya Bangsa, ancaman disintegasi Bangsa, dan melemahnya kemandirian Bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional.

Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika ,berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.³⁹

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, yaitu: “Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

³⁹Kementrian pendidikan Nasional, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*, 2011.

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁰

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter Bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter; pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berbicara mengenai landasan penguatan pendidikan karakter, berarti kita akan berbicara mengenai konstitusi yang berlaku di Bangsa ini. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dikatakan bahwa salah satu tujuan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Oleh sebab itu, pemerintah mencanangkan satu Sistem pendidikan Nasional untuk mewujudkan tujuan Nasional tersebut. Pemerataan kesempatan dalam mengakses pendidikan yang bermutu, merupakan suatu upaya untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi

⁴⁰Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

masalah diri dan lingkungannya. Sehingga mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Adapun dasar hukum pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan hukum adalah sebagai berikut :

- a) Undang – Undang Dasar 1945
- b) Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- g) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
- h) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.⁴¹

C. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik*

1. **Pengertian Peserta didik**

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam pendidikan. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai *raw material* (bahan mentah).

Perspektif pedagogis mengartikan peserta didik sebagai jenis makhluk "*homo educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan.⁴² Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersipat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

⁴¹Pramono, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa*. 23.

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

Sedangkan dalam perpektif psikologis, bahwa:

Seserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitranya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik diberikan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitranya.

Sedangkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”⁴³ Sedangkan dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang mempunyai posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses *transformasi* yang disebut pendidikan. Peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia merupakan *insane* yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 3) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.⁴⁴

Bagi peserta didik usia sekolah, pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal adalah sangat penting, Sebab pertumbuhan dan perkembangan fisik

⁴³Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁴Desmita, *Psikologi*, 40.

peserta didik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik peserta didik akan menentukan keterampilan peserta didik dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, perkembangan fisik akan mempengaruhi cara peserta didik memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini akan terlihat dari pola penyesuaian diri peserta didik secara umum.

2. Nilai-Nilai Moral

Kajian akademik berpandangan bahwa istilah nilai dan moral sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna konseptual yang baru pula. Nilai moral merupakan bagian dari nilai, yaitu yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Moral memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah moral, karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, Agama, budaya, sosial dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat mengenai batasan tentang pengertian nilai, diantaranya dijelaskan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa, “nilai adalah angka harga ukuran; angka yang mewakili prestasi; sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya”.⁴⁵ Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. “Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu dan kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin

⁴⁵Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 376.

dicapai”.⁴⁶ Sedangkan Henry Hazlitt mengemukakan bahwa “nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.”⁴⁷

Setelah dikemukakan pengertian nilai, maka selanjutnya akan dikemukakan pengertian moral. Adapun pengertian moral, secara etimologi (bahasa) moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.⁴⁸ Sedangkan dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan, bahwa “moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.”⁴⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab kata moral sering disamakan dengan akhlak yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti tingkah laku atau budi pekerti.⁵⁰

Secara terminologi (istilah) moral adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.⁵¹ Abdullah mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu.⁵² Moral seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok.

Setelah Penulis kemukakan tentang pengertian nilai dan moral, maka selanjutnya akan dikemukakan apa itu nilai moral. Menurut Sjarkawi, bahwa

⁴⁶M. Asroni, *Psikologi Pembelajaran*, (Cet. II; CV Wacana Prima, 2008), 153.

⁴⁷Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 45.

⁴⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. IVX; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 77.

⁴⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, (Cet. XXI; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 654.

⁵⁰Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

⁵¹Nata, *Akhlak*, 78.

⁵²*ibid*, 55.

“Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma”.⁵³

Sedangkan Linda & R. Eyre mengemukakan bahwa “nilai moral adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya”.⁵⁴

Berkaitan dengan nilai moral, Tomas Lickona membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Moral universal

Adapun yang dimaksud dengan nilai moral Universal adalah seperti memperlakukan semua orang secara adil dan menghargai penghidupan mereka, kebebasan, dan kesetaraan.

b. Moral nonuniversal

Nilai moral nonuniversal adalah nilai-nilai seperti kewajiban spesifik pada sebuah religi, yakni, bersembahyang, berpuasa, mengikuti hari suci.⁵⁵

Selanjutnya dalam pendidikan karakter, Tomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *Pertama*, moral knowing (pengetahuan tentang moral). *Kedua*, *moral feeling*

⁵³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),

⁵⁴Subur, *Pembelajaran*, 57.

⁵⁵ibid,

(perasaan tentang moral). *Ketiga, Moral action* (perbuatan moral).⁵⁶ Selanjutnya akan diuraikan masing-masing dari tiga komponen moral tersebut, yaitu:

- 1) *Moral knowing*, merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (c) *perspective taking*, (d) *moral reasoning*, (e) *decision making*, (f) *self knowledge*.
- 2) *Moral feeling* adalah aspek yang lain harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu (a) *conscience* (nurani), (b) *self esteem* (percaya diri), (c) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (d) *loving the good* (mencintai kebenaran), (e) *self control* (mampu mengontrol diri), (f) *humility* (kerendahan hati).
- 3) *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya, maka untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) kebiasaan (*habit*).⁵⁷

⁵⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 133.

⁵⁷Ibid, 133-134.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa, nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab
Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggungjawab. Dalam nilai moral kebebasan dan tanggungjawab merupakan syarat mutlak.
- b. Berkaitan dengan hati nurani
Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan, tetapi pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan "imbauan" dan hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.
- c. Mewajibkan
Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara *absolute* dan dengan tidak bisa ditawar-tawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.
- d. Bersifat formal
Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, dan terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.⁵⁸

Sedangkan Kementerian Pendidikan, pada tahun 2011 menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan budaya karakter Bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dimana dalam buku tersebut, disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter Bangsa. Inilah yang kemudian menjadi nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada peserta didik, sebagai ujud pencerdasan Bangsa dalam segala aspek.

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 56.

Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.
- b. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik Bangsa.
- l. Menghargai prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati kebangsaan orang lain.

- m. Bersahabat/komunikatif
Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alami di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alami yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁵⁹

Nilai-nilai karakter yang di kemukakan di atas, merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Agama, Pancasila, Budaya, dan nilai yang terkandung dari tujuan pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter yang bersumber dari empat sumber tersebut, inilah yang kemudian menjadi nilai-nilai moral yang dimaksudkan dalam tesis ini yang akan ditanamkan pada peserta didik di sekolah, melalui kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang pelaksanaannya diintegrasikan pada beberapa kegiatan, seperti extra kurikuler, intra kurikuler, adiwiyata, keagamaan dan dinamika kelompok. Pengintegrasian PPK pada beberapa kegiatan tersebut, bertujuan agar mempermudah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas, yang mana dalam tesis ini nilai-nilai tersebut dinamakan nilai-nilai moral.

⁵⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Xi-Xiii

3. Perkembangan Moral Peserta Didik

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.⁶⁰

Santrock dalam Desmita, mengemukakan bahwa “Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain”⁶¹.

Berkenaan dengan perkembangan moral, Penulis akan mengemukakan beberapa teori yang menjelaskan mengenai perkembangan moral. Adapaun teori yang menjelaskan tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan moral menurut Albert Bandura

Sebelum dikemukakan tahap-tahap perkembangan moral peserta didik, maka terlebih dahulu akan dikemukakan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura, untuk mempermudah memahami pendapatnya tentang perkembangan moral. Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura disebut teori pembelajaran *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan. Teori Bandura berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- 1) Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh.

Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru

⁶⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 258.

⁶¹Desmita, *Psikologi*, 258.

itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menurut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan.

- 2) Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.
- 3) Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁶²

Atas dasar asumsi tersebut, maka dapat dipahami bahwa teori pembelajaran Bandura disebut sosial kognitif, karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya. Dengan demikian, maka teori Bandura ini disebut teori pembelajaran melalui peniruan. Perilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap perilaku di lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya dan tujuannya.

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model

⁶²Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, tahun 2015.

ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru.⁶³

Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini. Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukannya menyalahi atau melanggar nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman tersebut mencegah seseorang dari perbuatan yang diyakininya tidak baik.⁶⁴

Menurut Bandura dalam Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini seorang siswa yang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.⁶⁵

Prosedur-prosedur belajar sosial dan moral menurut teori belajar sosial ini ada dua yaitu:

a) *Conditioning* (pembiasaan merespon)

Menurut prinsip-prinsip kondisioning, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur

⁶³Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2004), 44.

⁶⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 195-196.

⁶⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 36-37.

belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran atau memberi hadiah atau mengganjar) dan *punishment* (hukuman atau memberi hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.

Sehubungan dengan hal di atas, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika mengganjar atau menghukum siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standards (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru dalam hal ini sangat diharapkan memberi penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan jenis perilaku mana yang menghasilkan sanksi.

Reaksi-reaksi seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, ia juga menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.

b) *Imitation* (peniruan)

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori social learning, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua atau guru seyogyanya memainkan peran

penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

Sebagai contoh, mula-mula seorang siswa mengamati model gurunya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu. Lalu, perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut. Diharapkan, cepat atau lambat siswa tersebut mampu meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.

Kualitas kemampuan siswa dalam melakukan perilaku sosial hasil pengamatan terhadap model tersebut, antara lain bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar dan salahnya perilaku yang ia tiru dari model tadi. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi siswa terhadap “siapa” yang menjadi model. Maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut.⁶⁶

b. Perkembangan moral menurut Gean Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengembangan moral melibatkan prinsip-prinsip dan proses-proses yang sama dengan pertumbuhan kognitif yang ditemui dalam teorinya tentang perkembangan intelektual.⁶⁷

Piaget bertolak dari pengandaian bahwa semua organisme berada dalam hubungan tukar-menukar dengan lingkungan. Pada satu pihak mereka *mengakomodasikan* lingkungan terhadap kebutuhan mereka sendiri, di lain pihak

⁶⁶Nurul Laila, *Pemikiran*, 33-34.

⁶⁷ibid, 259.

mereka *mengasimilasikan* diri kepada lingkungan, dalam proses ini, organisme mencari suatu keseimbangan.

Piaget memandang, bahwa begitupun manusia ia bertolak dari struktur biologis yang mencari keseimbangan, dan berhadapan dengan lingkungan, mengembangkan diri sampai mencari keseimbangan logis. Proses perkembangan kesadaran moral juga harus dimengerti dalam usaha manusia sebagai organisme untuk mencari keadaan seimbang dengan lingkungannya. Adapun perkembangan tersebut melalui lima tahap, sebagai berikut:

1) Tahap pertama masih bersifat pra-moral.

Pada tahap ini, anak belajar untuk bereaksi secara *motoris* dengan tepat atas pelbagai rangsangan dari luar.

2) Tahap kedua

Pada tahap ini, anak belajar bahwa ada peraturan-peraturan yang harus ditaati, tetapi ia belum sampai satu paham tentang kewajiban. Ia hanya menaati peraturan itu untuk menghindari hukuman, atau dengan kata lain perspektifnya masih egosentris.

3) Tahap ketiga

Pada tahap ketiga ini, anak mencapai kemampuan untuk mengambil alih sudut pandang orang lain, ia mengerti bahwa ia wajib menaati peraturan-peraturan itu.

4) Tahap keempat

Tahap keempat ini, anak menjadi mampu membedakan antara sikap yang diambil orang (sikapnya sendiri dan sikap orang-orang dewasa) dan tuntutan

moral sendiri. Dengan demikian moralitasnya menjadi otonom. Ia tidak lagi berlaku moral karena ada orang yang memerintahkan, melainkan karena memang ada kewajiban untuk berlaku demikian.

5) Tahap kelima

Pada tahap kelima ini, anak menjadi reflektif, ia bahkan dapat mempertanyakan keabsahan peraturan-peraturan moral sendiri. Dengan demikian, anak telah berkembang dari sikap-sikap yang semata-mata biologis ke sikap-sikap yang diyakini secara reflektif. Ia menjadi orang dewasa.⁶⁸

Tahapan-tahapan perkembangan yang dikemukakan di atas, merupakan perkembangan yang bukan hanya pencarian keseimbangan psikologis sebagaimana dianggap Freud, melainkan memuat pengembangan kemampuan rasional. Moralitas dewasa merupakan unngkapan kemampuan penuh untuk bersikap rasional.

c. Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg

Kohlberg mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan dan enam tahap kesadaran moral yaitu:

1) Tingkat Pra-Konvensional

Tingkatan pra-konvensional sendiri, terdapat dua tahap yaitu:

a) Tahap orientasi egoistik-hedonistik murni

Pada tahap ini, anak kecil masih sama sekali terorientasi pada perasaannya sendiri. Kelakuan yang menghasilkan perasaan enak itulah yang dinilai baik, yang menghasilkan perasaan tidak enak adalah buruk. Harapan dan

⁶⁸Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke 20*, (Cet. III; Yogyakarta: 2000), 153.

kepentingan orang lain belum masuk dalam kesadaran. Kohlberg menyebut tahap ini, tahap orientasi hukuman dan ketaatan. Karena pada tahap ini anak menghindar dari hukuman dan taat terhadap mereka yang kuasa untuk menghukum.

b) Tahap orientasi hedonis-instrumental

Pada tahap dua ini, anak tetap menilai baik apa yang menghasilkan kesenangan, buruk yang menghasilkan perasaan yang tidak enak. Tetapi ia belajar bahwa ia harus juga memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain apabila ia ingin diperlakukan dengan baik.

2) Tingkat Konvensional

Pada tahap ini, individu menganut aturan dan kadang-kadang akan menomor duakan kebutuhan sendiri di belakang kebutuhan kelompok. Harapan keluarga, kelompok atau Bangsa dipandang bernilai pada dirinya, tanpa peduli konsekuensi-konsekuensinya yang langsung dan tampak jelas. Dalam Tingkat ini, terdiri dari dua tahap, yaitu:

c) Tahap orientasi pada kelompok akrab

Pada tahap ini, terjadi perkembangan yang menentukan ke arah sosialitas dan moralitas yang sejati. Anak belajar meminati orang-orang yang akrab (ibu, kakak-adik, ayah, lalu para tetangga, guru dan kenalan dekat lain) demi mereka itu sendiri. Sekarang yang baik bukan lagi apa yang terasa enak bagi dirinya sendiri, melainkan yang menyenangkan orang-orang akrab. Yang baik adalah perbuatan yang dipuji, buruk yang dicela.

d) Tahap orientasi hukuman dan tatanan

Pada tahap ini, wawasan kesosialan anak lebih meluas lagi. Sekarang ia mampu meminati kelompok abstrak seperti Negara, Bangsa atau Agama. Nasionalismenya dimulai pada masa ini, karena karena anak mulai mencintai bangsanya tanpa mengetahui orang-orangnya, yang diminatinya bukan hanya raja dan kerajaannya, melainkan Negara. Bukan hanya keluarganya dan kenalan akrab, melainkan bangsanya. Juga bukan hanya kiai atau pendeta yang dikenalnya, melainkan Agama dan umat seagamanya. Anaka merasa loyal terhadap Negara atau Agama, ia menyadari bahwa ia wajib taat pada hukum. Karena anak menganggap bahwa yang baik adalah apa yang mempertahankan tatanan sosial, sedangkan apa yang buruk apa yang mengancamnya.

3) Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tahap ini, orang-orang mendefinikan nilai-nilainya sendiri dari sudut prinsip-prinsip etika yang telah mereka pilih untuk diikuti. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

e) Tahap orientasi perjanjian sosial.

Pada tahap ini, anak menaati hukuman bukan karena itu hukuman, melainkan karena hukuman dipahami sebagai hasil perjanjian tak tertulis antara dirinya dengan masyarakat. Masyarakat memungkinkannya untuk berkembang, maka ia menaati hukuman sebagai syarat kemantapan masyarakat. Nilai dasar pada tahap ini adalah *fairnes* yang berarti bahwa dalam masyarakat kita pun memberikan sumbangan kita, maka hak orang lain termasuk hak asasi manusia wajib ditaati. Perjanjian harus ditepati, apa

yang disepakati secara demokratis harus dijalankan. Pada tahap ini, seorang anak juga terikat pada kelompoknya dan negaranya, tetapi ia mampu melihat secara kritis.

f) Tahap orientasi pada prinsip-prinsip moral universal.

Pada tahap 6 ini, orang bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral, dimana kewajiban untuk menaati perjanjian hanyalah satu kesimpulannya. Bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral berarti hanya melakukan apa yang dibenarkan oleh suara hati. Pada tahap ini, anak baru mencapai otonomi moral, dimana ia tidak menyesuaikan diri begitu saja dengan penilaian masyarakat (dimana lalu tidak terjawab, bagaimana penilaian itu sendiri harus dinilai), ia tidak mengikuti kewajiban tertentu tanpa pertimbangan pikirannya,kan tetapi ia bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar.⁶⁹

Lebih lanjut Kohlberg memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip moral, bahwa prinsip-prinsip moral harus memenuhi tiga syarat yaitu:

- a. Harus komprehensif, artinya semua kasus dapat ditangani dengannya
- b. Harus universal, artinya berlaku di mana-mana
- c. Harus konsisten, yaitu tidak ada kontra diksi dalam penerapannya.⁷⁰

Berdasarkan tahap-tahap dan orientasi tiap tahap di atas, maka dapat dipahami bahwa pada intinya adalah seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan keselingan. Hanya saja orientasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan bersangkutan pada masing-masing tahap. Perkembangan moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak

⁶⁹Slavin, *Educational*

⁷⁰Suseno, *12 Tokoh*, 160.

pernah meloncat. Jadi perkembangan bisa saja berhenti dimanapun. Maka peran pendidik adalah memberi rangsangan yang maksimal bagi peserta didik untuk mencapai tahap yang lebih tinggi.

d. Pandangan Islam Tentang Perkembangan Moral

Islam sebagai salah satu Agama, yang mempunyai pedoman hidup yang bersumber pada Quran dan Hadist. Maka dalam segala aspek kehidupan orang Islam harus mengacu kepada kedua pedoman tersebut, begitu halnya dengan perkembangan moral anak. Islam mempercayai bahwa semua anak di lahir ke Dunia ini sudah mempunyai potensi yang disebut dengan *fithrah* (potensi keimanan), yang dalam pandangan psikologi disebut dengan potensi moral. Seorang anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan yang buruk, yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Karena setiap anak yang dilahirkan memiliki sifat dasar tersebut yang dibawanya semenjak awal kejadiannya, sifat dasar tersebut adalah kecenderungan bertaqwa dan kecenderungan berbuat fujur (cenderung berlaku buruk).

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam (Q.S Asy-Syams; [91]: 8).

فَأَلِّمَهُمَّا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.⁷¹

Pada dasarnya semenjak anak dilahirkan, sudah dianugrahi *fithrah* atau potensi untuk menjadi baik dan jahat. Akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda. Oleh karena itu, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kedua orang untuk memberikan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya agar kecenderungan takwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang dan bukan sebaliknya, atau dengan kata lain, agar anak-anak mempunyai perilaku bermoral. Perkembangan perilaku moralnya, sangat dipengaruhi oleh keluarga, dalam hal ini orang tua, saudara, keluarga terdekatnya. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِمَّنْ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdân, telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah, telah memberitakan kepada kami Yûnus, dari Az-Zuhrî berkata: Telah memberitakan kepadaku Abû Salamah ibnu ‘Abdurrahmân bahwa sesungguhnya Abû Hurairah ra. ia berkata: Rasûlullah Saw. pernah bersabda “Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dilahirkan

⁷¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia; 2012),

dalam keadaan *fithrah*. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna, apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)? Kemudian Abû Hurairah ra. berkata, ‘*Fithrah* Allah yang Allah telah menciptakan manusia menurut *fithrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fithrah* Allah. (itulah) Agama yang lurus.’ (QS Ar-Ruum: 30)⁷²

Melihat hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa seorang anak yang lahir ke Dunia, ia lahir dalam keadaan *fithrah*, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi ataupun Nasrani. Namun untuk memahami pengertian *fithrah* Para ulama dan cendekiawan Muslim berbeda pendapat dalam memaknai kata *fithrah*. Secara sederhana, lafazh *fithrah* berarti suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa “fitrah berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”.⁷³ Kata *fithrah* sendiri berasal dari kata “*fa-tha-ra*” yang artinya adalah merobek dan membelah. Lalu, makna *fithrah* berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir).⁷⁴ Moh. E. Hasim menyebutkan lafazh *Fithrah* berarti “pembawaan, sifat asal, naluri, instink”.⁷⁵

Adapun dalam *Kamus al-Munjid* dituliskan bahwa *fitrah* berarti “awal mula atau sifat yang menyifati segala sesuatu yang ada dari sejak awal ia diciptakan, atau sifat/watak alami manusia, atau Agama, atau sunnah”.⁷⁶

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai fitra tersebut, maka kata *fitra* mempunyai berbagai pengertian. Namun dalam penelitian ini, Penulis memfokuskan kata *fitra* tersebut sebagai sifat atau watak dasar yang dimiliki oleh

⁷²Abû ‘Abdillah Muhammad ibnu Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Juz 1 “Kitab Janâiz”, hadis nomor: 1369 (Beirut: Dâr al-Kutûb al-‘Ilmiyah, 1992), 413.

⁷³Poerwadarminta, *Kamus*, 318.

⁷⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 1063.

⁷⁵Moh. E. Hasim, *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987), 31.

⁷⁶Louis Ma’luf, *Al-Munjid fie al-Lughah wa al-A’lam* (Beirut: Dâr Al-Masyriq, 2008), 588.

seorang anak sejak saat pertama dilahirkan ke Dunia. Itu artinya, bahwa pada dasarnya semua anak sudah mempunyai nilai moral yang dimiliki, yang menentukan anak itu berperilaku bermoral atau tidak, sangat ditentukan oleh orang tuanya. Pada intinya adalah bahwa dalam pandangan Islam, bahwa perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan yang disebut dengan *fithrah* dan faktor lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.¹

Terkait dengan penelitian kualitatif, Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”². Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³. Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan, bahwa:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁴.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁵.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke

⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, Penulis memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan alasan, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang menjadi sekolah unggulan di Kota Palu. Selain hal tersebut, juga dikarena sekolah tersebut mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, agar menjadi peserta didik yang berkarakter. Sebagai lembaga pendidikann formal yang mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), maka sangat representatif apabila sekolah tersebut menjadi wadah dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik.

Adapun waktu penelitian yang digunakan Penulis dalam penelitian ini, diperkirakan sekitar satu setengah bulan, dengan alasan bahwa Penulis mempunyai

kedekatan emosional dengan beberapa guru di sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

C. Kehadiran peneliti

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran Penulis di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Karena dalam sebuah penelitian kedudukan Peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian, dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data.

S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁶.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran Penulis dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian diperoleh dari orang lain (informan). Oleh karena itu, Peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, dengan

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

memperlihatkan surat izin dari direktur Pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, yang mana Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dengan demikian kehadiran Penulis di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan Penulis dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, hal tersebut dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh Penulis secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁷.

Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari

⁷Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁸.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada Peneliti, dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan beberapa peserta didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu. Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar, bahwa:

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa menelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referansi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁹

Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh Penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat

⁸Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

dalam penelitian, hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi Penulis. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi Penulis sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

¹⁰Mahmud, *Metode*, 168.

Posisi Penulis dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi Penulis adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. *kedua*, Penulis mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”¹¹. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan”.¹² Metode wawancara yang Penulis lakukan, diarahkan kepada Kepala sekolah, Wakasek, Guru-Guru yang terlibat dalam program penguatan

¹¹Moleong, *Metodologi*, 165.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

pendidikan karakter (PPK) dan beberapa peserta didik di SMPN Model Terpadu Madani, Palu.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”¹³.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, Penulis dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹⁴. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa posisi Penulis dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

¹³Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

¹⁴*Ibid.*, 110.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Hasil penelitian lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan Penulis untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan lembaga pendidikan SMPN Model Terpadu Madani, Palu yang meliputi perkembangan lembaga, seperti tahapan pergantian Kepala Sekolah, penyusunan kurikulum, dan pengadaan sarana prasarana, serta penyusunan RPP, dalam hal ini Penulis diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari SMPN Model Terpadu Madani, Palu dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari,

¹⁵Sugiono, *Metode*, 240.

dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹⁶

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, Penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁷ Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang

¹⁶Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

¹⁷*Ibid*, 16.

disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik

- pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
 4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁸

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

¹⁸Moleong, *Metodologi*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Setelah Penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, maka dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif dan Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu.

Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri Model Terpadu Madani yang sering disebut dengan singkatan SMP Madani berdiri pada Tahun 2005. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Pengajaran (Dikjar) Provinsi Sulawesi Tengah. Semangat yang mendasari berdirinya sekolah ini adalah sesuai dengan amanat Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan adanya lembaga pendidikan di satu daerah yang dirancang Bertaraf Internasional.¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka berkat usaha dan sumbangan pemikiran para tokoh masyarakat dan pendidikan yang ada di Sulawesi Tengah khususnya Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah, Prof (Em) H. Aminuddin Ponulele beserta Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sulawesi Tengah Drs. Murad U Nasir, M.Si. membuat pernyataan kesanggupannya untuk menyediakan lahan seluas 2,5 Ha, dan langsung mengusulkan ke Menteri Pendidikan Nasional Up. Sekretaris Jenderal sesuai surat nomor 420/105/DIR/LR-

¹Dokumen Profil SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

G-ST tentang usul Pembangunan SMP Negeri Model Terpadu Madani (Surat tertanggal 22 April 2004).

Beberapa waktu kemudian Kepala Pengawasan Indonesia Wilayah Timur Ir. Pitoyo, melihat langsung lokasi yang dimaksud, dan langsung merekomendasikan beberapa hal antara lain: agar pihak pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah segera membentuk Tim Teknis Provinsi, melakukan pendaftaran dan seleksi siapa yang akan menjadi ketua komite pembangunan SMP Negeri Model Terpadu Madani, yang selanjutnya ketua komite itu akan menjadi Kepala Sekolah . Adapun Tim Teknis Provinsi adalah 1). Dra. Hj. Uhra Lamarauna, M.Si., 2). Dra Hatija Yahya, M.Si. 3).Drs. H. Salum Kawandaud, 4). Dr. Sapto Haryoko. 5). Drs. Hamid Muhammad, 6). Dr. Didik. 7). Beberapa Konsultan Pusat antara lain Ir. Daniel dan Ir. Maryam.

Tim Teknis Provinsi ini wajib melaksanakan pemilihan Ketua Komite Pembangunan yang nantinya akan melaksanakan pembangunan gedung SMP Negeri Model Terpadu Madani dengan mengacu pada pola pengelolaan dana Block Grant (Suakelola). Hasil seleksi, ditetapkan sdr. Adnan M. Baralemba, S.Pd., M.Si. Widyaiswara pada LPMP Provinsi Sulawesi Tengah menjadi Ketua Komite Pembangunan.

Atas terpilihnya Ketua Komite Pembangunan, maka dilaksanakan penandatanganan kerja sama pendirian Unit Sekolah Baru (USB) antara Direktur Peningkatan Mutu SLTP dengan Ketua Komite, demikian pula antara Pemerintah Daerah (Dijkar Provinsi Sulawesi Tengah) dengan Ketua Komite Pembangunan guna memulai pekerjaan pembangunan USB tersebut. Pada tanggal 22 Februari

2005, dilaksanakan peletakan batu pertama oleh Direktur Peningkatan Mutu SLTP disaksikan oleh Wakil Gubernur beserta DPRD Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam amanat Direktur, menitipkan sekolah tersebut kepada Ketua Komite agar benar-benar dapat dijadikan salah satu sekolah yang unggul serta menjadi sekolah percontohan di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah. Selain itu, Direktur mengemukakan, walaupun ada upaya maksimal dilaksanakan oleh sekolah, jika tidak ada dukungan dari pemerintah daerah, maka semua itu akan sia-sia. Lanjutnya lagi, “Bentuk intervensi maupun hal lainnya yang membuat sekolah merasa tidak nyaman dalam melaksanakan aktivitasnya, merupakan faktor penghambat dalam upaya menjadikan SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, akan tumbuh tidak sesuai yang diharapkan”.²

Adapun yang pernah menjabat sebagai Kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu:

Tabel I

Nama-nama yang Menjabat Sebagai Kepala sekolah SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu³

| No. | Nama | Periode Jabatan |
|-----|----------------------------|-----------------------------------|
| 1 | Drs. Adnan Baralemba, M.Si | Tahun 2005-2007 |
| 2 | Drs. Melong Kaseng, M.Pd | Tahun 2007-2008 |
| 3 | Drs. Salim, M.Si | Tahun 2008-2010 |
| 4 | Drs. Saiful M. Sanusi | Tahun 2010-2013 |
| 5 | Suparman, S.Pd, M.Pd | Tahun 2013-sampai dengan sekarang |

Sumber Data : Kantor TU SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu 2018

²Dokumen Profil SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

³Dokumen Kepala Sekolah yang menjabat di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

2. Keadaan Geografi SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, terletak di Kelurahan Talise, Kecamatan Palu Timur, Jalan Soekarno Hatta, No 2A yang secara geografis sebelah Barat berbatasan dengan SMA Negeri Model Terpadu Madani, dan sebelah Utara berbatasan dengan STPL, dan sebelah Timur berbatasan dengan TK Model Terpadu Madani, serta sebelah Selatan berbatasan dengan hutan Kota.

Data Sekolah

| | |
|---------------------------|-----------------------------------|
| Nama sekolah | : SMP Negeri Model Terpadu Madani |
| N S S. | : - |
| SK Pendirian | : No. 421/253/DIKJAR-G.ST/2005 |
| Alamat | : Jl. Soekarno Hatta |
| Kecamatan | : Palu Timur |
| Kabupaten/Kota | : Palu |
| Provinsi | : Sulawesi Tengah |
| No. Rekening Bank | : 151-00-0435169-5 (Bank Mandiri) |
| No. Telp. | : 0451-4740776 |
| Luas Tanah | : $\pm 3000 \text{ m}^2$ |
| Tanggal dan Tahun Berdiri | : 10 September 2005 |

3. Visi Misi SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

a. Visi

“Terwujudnya insan madani yang memiliki kecerdasan IPTEK, cinta lingkungan, dan berwawasan Global yang dilandasi IMTAQ.

b. Misi

- 1) Menerapkan proses pembelajaran berbasis ICT dan layanan bimbingan yang efektif dan efisien untuk meraih prestasi bidang akademik baik ditingkat nasional dan Internasional.
- 2) Menumbuhkembangkan minat dan bakat, kreativitas, dan semangat kompetitif untuk berprestasi, melalui kegiatan pembinaan seni, olahraga, serta penulisan karya ilmiah.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai pusat informasi dalam pengembangan budaya, aktualisasi nilai-nilai sosial serta disiplin dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- 4) Menumbuhkembangkan peduli lingkungan melalui integrasi pembelajaran baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 5) Menumbuhkembangkan life skills dan penggunaan bahasa Inggris, Mandarin dan Arab sebagai alat komunikasi melalui kegiatan inovasi sekolah.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif melalui kegiatan pemberdayaan *stake holders*.⁴

4. Keadaan Pendidik SMP Negeri Model Terpadu Madani

Keberadaan guru dalam proses pendidikan sangat urgen, bahkan merupakan salah satu syarat berdirinya suatu lembaga pendidikan baik Negeri maupun Swasta. Pendidik merupakan suatu faktor penentu bagi pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini, peserta didik terhadap lulusan bagi suatu lembaga pendidikan termasuk di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu,

Kualitas tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas alumni atau lulusan dari lembaga pendidikan tersebut, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup pada suatu sekolah akan memungkinkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan efektif dan efisien. Pengelolaan tenaga kependidikan merupakan langkah penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Nasional yang efektif dan efisien. Tenaga-tenaga handal dalam Dunia pendidikan hanya akan diperoleh jika sistem pendidikan telah memiliki mekanisme yang ideal untuk melakukan perekrutan, seleksi, penempatan, pembinaan, evaluasi dan pemberhentian yang tepat, dengan kata lain sistem pendidikan Nasional memerlukan mekanisme pengelolaan tenaga kependidikan

⁴Arsip SMP Negeri Model Terpadu Madani (Dokumen KTU).

yang searah dengan pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Pendidik juga dikatakan sebagai agen pembelajaran, yang dimaksud dengan agen pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Adapun Pendidik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, tahun 2017/2018 berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 18 orang perempuan, 7 orang guru laki-laki. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.⁵

Tabel II

Daftar Keadaan Guru SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, Tahu
2017/2018

| No | Nama | Mata Pelajaran | Jabatan |
|----|-----------------------------|------------------------------------|---------------------|
| 1 | Suparman, S.Pd, M.Pd | IPA | Kepala Sekolah |
| 2 | Supriady M Djafar, S.Pd, MM | Bahasa Indonesia | Wakasek |
| 3 | Sudarsono, S.Pd, M.PMat | Matematika | Bendahara |
| 4 | Daud Samara, SE, M.Pd | Ps/Prakarya | Urusan Kurikulum |
| 5 | Ilyas, S.Pd, M.Pd | IPA/Biologi | Urusan Humas |
| 6 | Harjono, S.Pd | Ppkn | Urusan Sarprasarana |
| 7 | Ridwan Wanasi, S.Pd., M. Pd | Bhs. Indonesia | Urusan Kesiswaan |
| 8 | Yamon Sudamara, M.Pd | Bhs. Inggris | Guru Tetap |
| 9 | Muh.Yusuf, S.Pd, MM | IPS/Tik | Guru Tetap |
| 10 | Sarita Ariani, S.Pd., MM | IPS | Guru Tetap |
| 11 | Maria Theresia, M.Pd | IPA/Fisika | Guru Tetap |
| 12 | Muh Warsita, S.Pd, MM | 'Pjok | Guru Tetap |
| 13 | Yuliani, SE, M.Pd | Sbk | Guru Tetap |
| 14 | Kin Sau Salua, | Pend. Agama Kristen/Seni Budaya | Guru Tetap |
| 15 | Mansur, S.Pd | Matematika | Guru Tetap |
| 16 | Sulfiati, S.Pd | Bk | Guru Tetap |
| 17 | Wulan Novasari, S.Psi | Bk | Guru Tetap |
| 18 | Umi Kalsum, S.Pd | Bhs Indonesia | Guru Tetap |
| 19 | Doni Sugianto, S.Pd | Pjok | Guru Tetap |
| 20 | I Gede Ariawan, S.Pd | Ppkn | Guru Tetap |
| 21 | Abd Somad, S.Pd.I | Agama Islam | Guru Honorer |
| 22 | Abd Rahman, S.Pd.I | Agama Islam | Guru Honorer |

⁵Arsip SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu (Dokumen KTU).

| | | | |
|----|----------------------------------|----------|------------|
| 23 | Rahman Purwanto | Biologi | Guru Tetap |
| 24 | Subhan Jaelani, | Prakarya | |
| 25 | Gayatri Wahyuning Wulan, S.Pd | Sbk | |

Sumber Data : Dokumentasi Tata Usaha di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, Tahun 2017/2018.

5. Keadaan Peserta didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Suatu kegiatan pembelajaran tidak akan dapat dilakukan jika peserta didik tidak ada. Mengingat pentingnya faktor tersebut, maka antara pendidik dan peserta didik harus menjalin komunikasi dua arah yang baik dan aktif, saehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Salah satu yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar, hal ini dimungkinkan karena sekolah memberikan daya tarik kepada masyarakat sehingga mau menyekolahkan anaknya dengan pertimbangan bahwa pihak sekolah dapat memberikan jaminan kelangsungan proses pendidikan anak dilembaga tersebut.

Keadaan jumlah Peserta didik di SMPN Model Terpadu Madani Palu pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah berjumlah 321 orang, yang terdiri dari laki-laki 172, dan perempuan 149, untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:⁶

⁶ Arsip SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, (Dokumen KTU).

Tabel III

Keadaan Peserta Didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, Tahun
Pelajaran 2016/2017

| No | Kelas / Program | Jenis Kelamin | | Jumlah | Ket |
|----|------------------------|---------------|-----------|--------|-----|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1 | VII. CI 1 | 12 | 14 | 26 | |
| 2 | VII. CI 2 | 14 | 11 | 25 | |
| 3 | VII. Seni 1 | 13 | 10 | 23 | |
| 4 | VII. Seni 2 | 11 | 9 | 20 | |
| 5 | VII. Olahraga | 10 | 11 | 21 | |
| 6 | VIII. T. Ismail | 15 | 13 | 28 | |
| 7 | VIII. Ki H dewantara | 15 | 13 | 28 | |
| 8 | VIII. Chairil Anwar | 14 | 8 | 22 | |
| 9 | VIII. WS. Rendra | 13 | 10 | 23 | |
| 10 | VIII. Olahraga | 11 | 9 | 20 | |
| 11 | IX. Thomas Alfa Edison | 10 | 12 | 22 | |
| 12 | IX. Ibnu Sina | 9 | 10 | 19 | |
| 13 | IX. Albert Einstein | 12 | 8 | 20 | |
| 14 | IX. Aristoteles | 13 | 11 | 24 | |
| 15 | TOTAL | 172 | 149 | 321 | |

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, tahun pelajaran 2017/2018

6. Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen, yang aman masing-masing komponen saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Salah satunya adalah sarana dan prasarana, yang menjadi penunjang dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Berbicara sarana dan prasarana

dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk diulas, apalagi dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan penggunaan sarana dan prasarana. Sarana dan Prasarana merupakan salah satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dalam proses belajar dan mengajar sarana prasarana merupakan salah satu penentu dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga.

Era sekarang ini, berbagai macam cara telah dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana adalah sangat penting. Sebuah lembaga pendidikan yang maju perlu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, begitu juga proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan baik, jika tersedia sarana dan prasarana yang memadai, karena hal ini, sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dengan baik, oleh sebab itu, untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas serta mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain tentu harus tersedia fasilitas yang dibutuhkan bagi peserta didik. Seperti halnya SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, jika ingin menjadi sekolah yang unggul dan menghasilkan peserta didik yang unggul, maka harus memenuhi sarana prasarana yang memadai, sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka semua kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan yang ingin dicapai

dalam pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, seperti lahirnya peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral, yaitu peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik ketika berada di sekolah, maupun ketika berada di luar sekolah (keluarga dan masyarakat).

Adapun sarana prasarana yang dimiliki di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu⁷, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV

Keadaan Sarana prasarana pendidikan SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu,
Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Standar Sarana Prasarana

| No | Nama | Jumlah Keterangan | Keterangan |
|----|----------------------------|-------------------|---------------------|
| 1 | Ruang Kelas | 10 ruang | Baik |
| 2 | Ruang Lab. IPA | 1 buah | Baik |
| 3 | Ruang Lab.Komputer | 1 buah | Baik |
| 4 | Ruang Lab. Bahasa | 1 buah | Baik |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 buah | Baik |
| 6 | Ruang Kepala Sekolah | 1 buah | Baik |
| 7 | Ruang Wakasek/ STaf | 1 buah | Baik |
| 8 | Ruang TU | 1 buah | Baik |
| 9 | Ruang Guru | 1 buah | Baik |
| 10 | Ruang OSIS | 1 buah | Baik |
| 11 | Ruang UKS | 1 buah | Baik |
| 12 | Ruang WC | 16 sedang | 5 baik dan 11 Rusak |
| 13 | Ruang Multi Media | 1 ruang | Baik |
| 14 | Ruang Koperasi | 1 buah | Baik |
| 15 | Ruang Gudang | 3 ruang | Baik |
| 16 | Ruang Dapur | 1 ruang | Baik |
| 17 | Ruang Serbaguna/auditorium | 1 ruang | Baik |
| 18 | Ruang Kesenian | 1 buah | Baik |
| 19 | Ruang/ Pos Satpam | 1 buah | Baik |

Sumber data: Hasil Observasi Dan Catatan Inventaris di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁷Dokumen sarana dan prasarana SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, masih tergolong masih terbatas, sementara pada sisi yang lain dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana adalah menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting serta memiliki nilai yang sangat strategis untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran. Maka bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa tanpa sarana yang cukup, maka akan sulit mendapatkan kelancaran, kesinambungan dan kesuksesan dalam tujuan pembelajaran yang di harapkan. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Suparman, selaku kepala SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu sebagai berikut:

Kondisi objektifnya yang kami alami sekarang adalah, masih minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang belajar, seperti belum adanya Masjid yang dimiliki oleh sekolah, padahal seperti yang kita ketahui, bahwa peserta didik yang berada di sekolah ini mayoritas adalah muslim, sehingga masjid merupakan sarana yang sangat tepat dalam pembelajaran, terutama dalam pembinaan moral pada peserta didik, belum tersedianya hal ini, tentunya akan menjadi penghambat dalam pembinaan moral pada peserta didik.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, masih tergolong terbatas, seperti belum adanya Masjid padahal seperti kita ketahui, bahwa fungsi Masjid sangat penting dalam proses belajar mengajar, kaitannya dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik, sehingga sebuah lembaga pendidikan diharapkan mampu melengkapi dari aspek sarana prasarana agar tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien.

⁸Suparman, Kepala SMP Negeri Madani Palu, "Wawancara", tanggal 2 Mei 2018, di Ruang Kepala Sekolah

7. Kurikulum yang diberlakukan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013. Hal tersebut diungkapkan Daud Samara, bahwa:

Kurikulum yang dipakai SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan bagi Kelas IX, dan Kurikulum 2013 yang diberlakukan bagi kelas VII dan VIII”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, memberlakukan dua Kurikulum, yaitu: (a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan kurikulum yang direvisi dari kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adapun kurikulum KTSP masih diberlakukan pada kelas IX. (b) Kurikulum 2013 yang diberlakukan bagi kelas VII dan VIII.

B. Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila, untuk itu diperlukan dukungan pelibatan *publik* dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

⁹Daud Samara, Urusan Kurikulum, “*Wawancara*”, tanggal 23 Mei 2018, Ruang Guru.

SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Palu yang menerapkan kegiatan PPK, sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik, untuk mewujudkan peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral, dengan kata lain peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya, baik ketika berada di sekolah maupun ketika di luar sekolah yaitu ketika berada di masyarakat. Adapun efektivitas kegiatan PPK yang dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, diintegrasikan pada lima poin kegiatan sebagaimana yang dikemukakan Daud Samara selaku Wakasek Kurikulum, bahwa:

pelaksanaan kegiatan PPK dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan kedalam lima poin kegiatan, yaitu intra kurikuler, ekstra kurikuler, Adiwiyata dan keagamaan serta dinamika kelompok.¹⁰

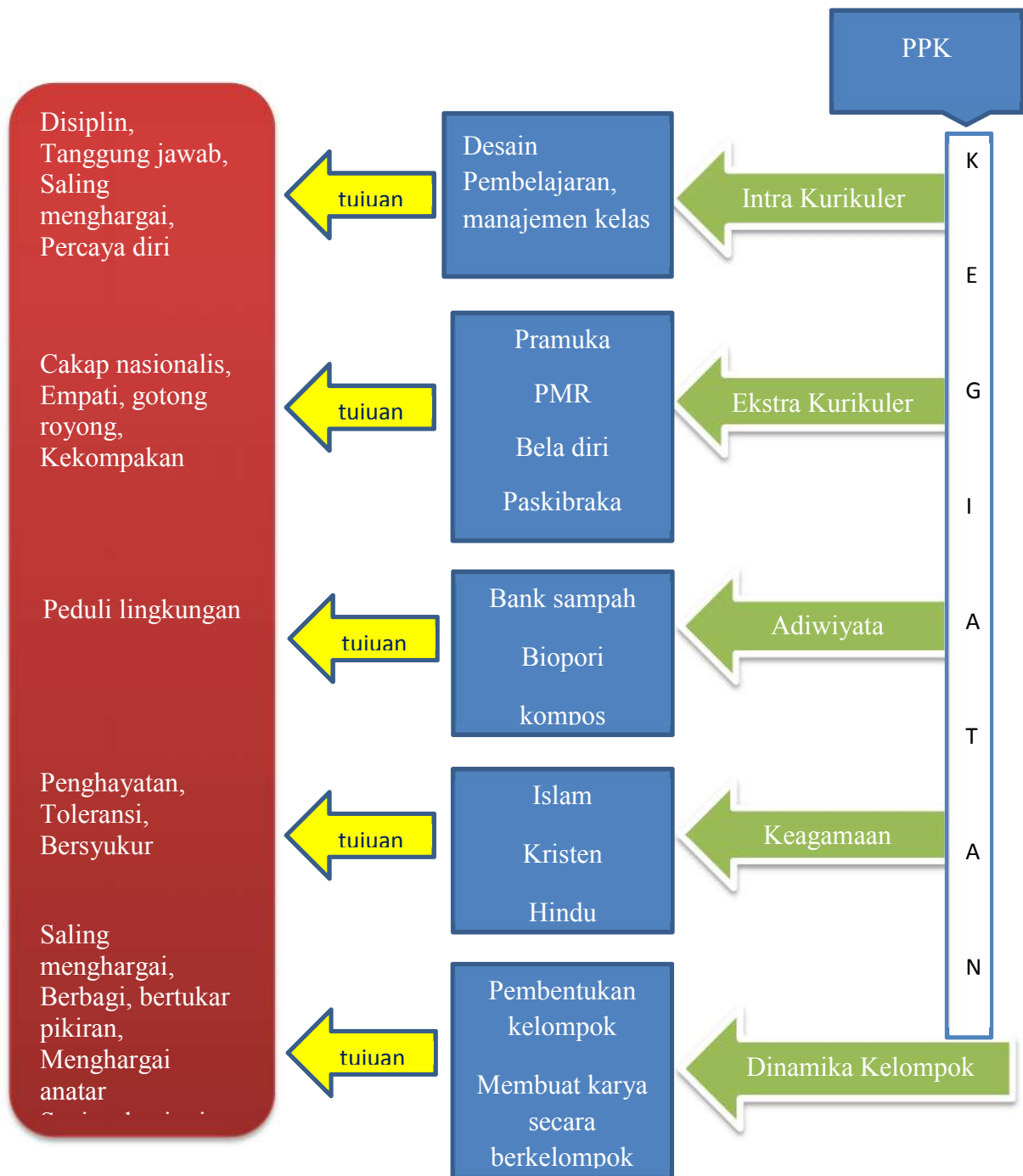
Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kegiatan PPK yang dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, diintegrasikan pada (a) intra kurikuler, (b) ekstra kurikuler, (c) adiwiyata, (d) keagamaan, (e) dinamika kelompok, dengan pengintegrasian PPK pada kegiatan tersebut sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai moral peserta didik.

Lebih jelasnya kegiatan PPK yang diintegrasikan pada kegiatan yang telah dikemukakan di atas, maka akan digambarkan pada diagram, adapun diagram PPK di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, sebagai berikut:

¹⁰Daud Samara, Wakasek Kurikulum, "*Wawancara*", 25 Mei 2018, Ruang Kepala Sekolah

Diagram I

Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik



Sumber data: Pedoman Pelaksanaan PPK SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu 2017/2018.

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa kegiatan PPK yang dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, diintegrasikan pada lima poin kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (a) intra kurikuler, bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri. (b) ekstra kurikuler, bertujuan menanamkan nilai cakap, Nasionalis, empati, gotong royong, kekompakan. (c) adiwiyata, bertujuan menanamkan nilai peduli lingkungan. (d) keagamaan, bertujuan menanamkan nilai penghayatan, toleransi, bersyukur. (e) dinamika kelompok, bertujuan menanamkan nilai saling menghargai, berbagi, bertukar pikiran, menghargai anatar, namun untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, mengingat bahwa begitu banyaknya tujuan yang ingin dicapai, belum lagi dengan keadaan peserta didik yang heterogen dan sedang dalam proses perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, yang mana pada masa ini peserta didik masih mudah meniru perilaku seseorang yang berada di lingkungannya, tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut perilaku atau perilaku buruk, yang disebut dengan Bandura *social-kognitif* dan disebut pula sebagai teori pembelajaran melalui peniruan, apabila lingkungannya memperlihatkan perilaku yang tidak baik, maka itu yang akan ditiru oleh peserta didik, begitu juga sebaliknya.

Agar apa yang telah diuraikan mengenai pelaksanaan PPK yang diintegrasikan pada lima poin kegiatan, maka akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Intra kurikuler

Pengintegrasian PPK pada intra kurikuler mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran, melalui setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK, terutama untuk mata pelajaran Agama dan PPKN yang mempunyai KD sikap baik spiritual maupun sosial.

Adapun Langkah-langkah penerapan PPK melalui intra kurikulum dilaksanakan dengan lima tahap, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Daud Samara, yaitu:

- a. Melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran
- b. Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan
- c. Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP
- d. Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan
- e. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengintegrasian PPK pada intra kurikuler melalui lima tahap sebagai berikut: (a) melakukan analisis KD yang terkandung pada materi pembelajaran, (b) mendesain RPP dengan menyesuaikan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, (c)

¹¹Daud Samara, Wakasek Kurikulum, "*Wawancara*", 25 Mei 2018, Ruang Kepala Sekolah

melaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, (d) melakukan penilaian otentik, atau penilai objektif, (e) dan yang terakhir melakukan evaluasi terhadap semua proses yang telah dilaksanakan, sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, namun dari kesemua proses tersebut ada yang tidak kalah penting, dan sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut, yaitu pengelolaan kelas, atau yang sering disebut dengan manajemen kelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daud Samara, bahwa:

Akan tetapi dari ke lima langkah-langkah di atas, yang paling menentukan keberhasilannya adalah Pengelolaan kelas, karena pengelolaan kelas (manajemen kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar, karena dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Guru mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan, dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar.¹²

Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter.

Berikut ini kegiatan pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter, meliputi:

¹²Daud Samara, Wakasek Kurikulum, “*Wawancara*”, 26 Mei 2018, Ruang Kepala Sekolah

- (1) Peserta didik memberikan salam ketika guru masuk ke dalam kelas (dapat menguatkan disiplin dan menghargai guru);
- (2) Peserta didik membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai;
- (3) Guru melibatkan siswa mempersiapkan media pembelajaran seperti infokus, peta, dan buku pelajaran;
- (4) Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi);
- (5) Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri);
- (6) Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri);
- (7) Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab).¹³

Pada saat menutup pembelajaran guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan refleksi tentang pembelajaran yang sudah diikuti. Guru memotivasi peserta didik dengan memberi pesan-pesan moral, serta memperlihatkan keteladanan berdiri di depan kelas menerima jabatan tangan peserta didik sampai mereka semua meninggalkan ruang kelas dan mengecek kondisi kelas sebelum meninggalkannya.

2. Ekstra kurikuler

Integrasi PPK pada intra kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu setelah selesai jam pelajaran di kelas, dan dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu meliputi:

¹³Daud Samara, Wakasek Kurikulum, “*Wawancara*”, 27 Mei 2018, Ruang Kepala Sekolah

a. Olahraga bela diri,

Adapun olah raga bela diri yang dikembangkan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, kaitannya dalam pembentukan karakter peserta didik, dalam hal ini penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik adalah karate dan taekwondo, dalam kegiatan ini, peserta didik diberikan kebebasan dalam mengikutinya. Hal tersebut diungkapkan oleh Dony Sugianto, bahwa:

Olahraga bela diri yang dikembangkan di SMP Negeri Model Terpadu Madani adalah karate dan taekwondo, sama halnya dengan PMR dan ekstra kurikuler yang lainnya, sifatnya pilihan kepada siswa yang ingin mengembangkan bakat beladiriya. Adapun pelaksanaannya sore dengan jadwal tiga kali dalam seminggu. Sekolah memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan tempat dalam lingkungan sekolah sementara pelatihnya dari perguruan wadokai untuk karate dan taekwondo dilatih atlit PPLP Sulteng.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengintegrasian PPK pada olah raga bela diri peserta didik meliputi karate dan taekwondo. kegiatan tersebut, dilatih pelatih yang profesional, dengan diintegrasikannya PPK pada olah raga beladiri, diharapkan mampu memperkuat karakter tanggung jawab, nasionalis dan empati peserta didik, dimana pada kegiatan beladiri peserta didik diberikan penguatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dony Sugianto bahwa:

Pada kegiatan bela diri peserta didik diberikan penguatan, penjelasan bahwa pentingnya kemampuan bela diri bagi dirinya dan orang lain, dimana dengan kemampuan bela diri mereka bisa melindungi dirinya dan bisa melindungi orang-orang lemah, dengan penguatan seperti itu, diharapkan mampu membangun sikap impati dan kepedulian.¹⁵

b. Paskibraka

Kegiatan paskibraka dilakukan pada setiap sore sabtu dan minggu, sebagai persiapan pelaksanaan upacara bendera pada hari senin, dimana dalam

¹⁴ Dony Sugianto, Guru Olah Raga, *Wawancara*, 27 Mei 2018, di Ruang Guru

¹⁵ Dony Sugianto, Guru Olah Raga, *Wawancara*, 27 Mei 2018, Ruang Kepala Sekolah

kegiatan ini, diharapkan membentuk nilai-nilai nasionalis, bertanggung jawab dan kekompakan peserta didik.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa paskibraka yang diselenggarakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, sebagai wujud penanaman nilai-nilai moral peserta didik, dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu sore, dimana dalam kegiatan tersebut bertujuan membentuk sikap nasionalis, tanggung jawab dan kekompakan peserta didik.

c. Pramuka

Menurut Harjono, bahwa:

Kegiatan Pramuka merupakan ekstra kurikuler wajib, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014. Model yang diterapkan pada SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, yaitu model blok yang pola kegiatannya ekstra kurikuler wajib pendidikan diselenggarakan seminggu sekali. Meski tidak mengenakan seragam pramuka. Waktu pelaksanaan latihan tiap hari Jumat sore sedangkan perkemahan dilakukan secara berkala yang disebut Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa).¹⁷

Harjono menambahkan, bahwa:

Nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka. Tri Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari anggota Pramuka. Dasa Dharma merupakan kode moral yang wajib dihafal dan diamalkan oleh anggota Pramuka agar anggota Pramuka memiliki kepribadian baik. Sedangkan kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam Pendidikan Karakter Pramuka agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam.¹⁸

¹⁶Suparman, Kepala SMP Negeri Madani Palu, "Wawancara", tanggal 3 Juni 2018, di Ruang Kepala Sekolah

¹⁷Harjono, Urusan Sarpras, "Wawancara", tanggal 5 Juni 2018, di Ruang Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah

¹⁸Harjono, Urusan Sarpras, "Wawancara", tanggal 5 Juni 2018, di Ruang Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah

d. Palang Merah Remaja

Pelaksanaan Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri Model Terpadu

Madani Palu, yaitu:

Siswa melakukan latihan satu kali dalam seminggu, dan cakupan materi yang dilatihkan meliputi, gerakan kepalang merahan, kepemimpinan, pertolongan pertama, sanitasi dan kesehatan, ayo siaga bencana, dan donor darah. Setelah para madya memahami konsep dasar materi tersebut maka yang bersangkutan diterima sebagai anggota PMR SMP Negeri Model Terpadu Madani serta berhak mengenakan *badge* PMR pada seragam sekolahnya.¹⁹

Moh Warista menambahkan, bahwa:

Kegiatan ekstra kurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan bakat siswa, berbakti pada lingkungan, serta perawatan diri untuk kebersihan dan kesehatan. Selain itu tujuh prinsip fundamental yang menjadi prinsip Palang Merah Indonesia (PMI) yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan juga diintegrasikan di dalam tujuan kegiatan PMR. Palang Merah Remaja dilaksanakan untuk memperkuat nilai karakter peduli sosial dan lingkungan, hidup sehat, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan berempati kepada sesama dengan memegang teguh prinsip-prinsip kepalangmerahan.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka karakter yang dapat ditumbuh kembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah diuraikan tersebut mencakup kelima nilai karakter yaitu religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan Nasionalis. Nilai religius dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan ini peserta didik akan mendalami nilai-nilai spiritual yang nantinya menciptakan karakter keimanan pada Agama yang dianutnya serta selalu menyadari tentang keberadaan Tuhan. Berkembangnya lima nilai karakter utama tersebut dengan sendirinya akan mendorong tumbuhkembangnya sub nilai

¹⁹Moh Warista, Pembina Osis, *Wawancara*, 11 Juli 2018, Ruang Kepala Sekolah

²⁰Daud Samara, Urusan Kurikulum, *Wawancara*, 11 Juli 2018, Ruang Kepala Sekolah

karakter-karakter lainnya seperti jujur, saling menghargai perbedaan Agama, toleransi, rajin, apresiasi budaya bangsa, disiplin, etos kerja, kreatif, solidaritas, empati, komitmen moral, anti korupsi, dan lain-lain.

3. Kegiatan Adiwiyata

Pendidikan karakter yang dilakukan melalui program adiwiyata dilaksanakan dengan cara pembiasaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Maria Theresia, bahwa “Siswa diberi tanggung jawab peduli terhadap lingkungan dengan cara membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitarnya. Memanfaatkan botol-botol bekas sebagai media tanam, membuat biopori dan kompos”.²¹

4. Kegiatan keagamaan

Implementasi PPK dalam bidang keagamaan meliputi, Agama Islam, Keristen, dan Hindu. Melalui tiga Agama tersebut pengembangan karakter, dalam hal ini penanaman nilai moral pada peserta didik dilakukan, yaitu dengan mewajibkan kepada semua peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daud Samara bahwa kegiatan keagamaan meliputi:

a. Agama Islam

Kerohanian Islam sendiri meliputi beberapa kegiatan, yaitu, “Sholat dhuha pada jam istirahat, sholat jumat Jumat dan Sholat dhuhur berjamaah setiap hari, Tadarus Al-quran, serta Menghafal surat-surat pendek. Fasilitatornya adalah guru-guru berkompeten dalam pembinaan kerohanian Islam”.²²

²¹Maria Theresia, Koordinator Adiwiyata, “*Wawancara*” 12 Juli 2018, di Ruang Guru

²²Hamdani, Guru Agama Islam, “*Wawancara*” tanggal 14 Juli 2018, di Ruang Guru.

Sebagaimana yang dikemukakan Sudarsono, bahwa:

Dalam kegiatan keagamaan Islam, terdiri dari Sholat dhuha yang dilakukan pada jam istirahat, Sholat Jumat yang dilakukan secara berjamaah dua kali satu bulan, Tadarus Al-quran, Menghafal surat-surat pendek, juga diberikan pembinaan dalam tulis baca Al-quran dan pelaksanaannya setia sore pada hari jumat, namun dalam bimbingan baca tulis Quran peserta didik terkadang jenuh, maka inisiatif yang diambil adalah memberikan renungan-renungan dengan memperlihatkan video-video yang berkaitan bakti kepada kedua orang tua.²³

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam kegiatan keagamaan Islam terdiri dari beberapa kegiatan, (a) sholat dhuha, (b) sholat jumat berjamaah, (c) tadarrus Al-quran, (d) menghafal surat-surat pendek, (e) bimbingan baca tulis Al-quran, serta, (f) memberikan renungan-renungan dengan memperlihatkan video-video yang mempunyai unsur-unsur penguatan karakter di dalamnya.

b. Agama Kristen

Adapun kegiatan dalam Kerohanian Kristen dapat dilihat dari pernyataan Kin Sau Salua yaitu:

Meliputi, Ibadah bersama setiap hari pukul 12.00, Pendalaman Al-Kitab pada tiap hari selasa setelah jam pembelajaran siang hari, latihan puji-pujian tiap hari kamis, Ibadah mingguan setiap hari Jumat yang melibatkan pihak dari luar seperti pendeta dari gereja-gereja atau orang tua siswa yang terpanggil untuk pelayanan rohani.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan keagamaan kristen yaitu: (a) ibadah bersama, (b) pendalaman Al-Kitab pada setiap hari selasa pada setiap selesai jam belajar dan, (c) latihan puji-pujian serta, (d) ibadah mingguan

²³Sudarsono, Guru PAI, "Wawancara", tanggal 15 Juli 2018, di Ruang Guru

²⁴Kin Sau Salua, Guru Agama Kristen, "Wawancara" tanggal 16 Juli 2018, di Ruang Guru.

tiap hari jumat, yang melibatkan pihak dari luar sekolah seperti pendeta dan orang tua peserta didik itu sendiri.

c. Agama Hindu

Kegiatan kerohanian Hindu dapat dilihat pernyataan Ni Kadek Swiyanti sebagai guru Agama hindu, bahwa kegiatan kerohanian Agama hindu meliputi, “persembayangan tiap hari pukul 12.00, menulis bahasa sansekerta dan melafalkannya, melantunkan doa hari-hari. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini didampingi langsung oleh guru Agamanya.”²⁵

Suparman menambahkan, bahwa:

Untuk mengembangkan rasa toleransi di antara peserta didik diadakan kemah bersama yang disebut religi. Kemah religi diadakan di luar kota dengan mengikutsertakan semua siswa yang mendapat izin dari orang tua. Dalam kegiatan ini siswa berbaur seperti pada perkemahan biasa akan tetapi ketika kegiatan pembinaan keagamaan masing-masing berkumpul di tempat yang sudah ditentukan. Pada acara umum seperti *out bond* siswa gabung lagi kembali.

Berdasarkan dari tiga kegiatan keagamaan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masing-masing Agama, yaitu Agama Islam, Kristen dan Hindu, diarahkan pada pendalaman ajaran-ajaran yang terkandung dalam masing-masing Agama tersebut, dalam rangka membentuk peserta didik yang bermoral.

5. Dinamika Kelompok

Kelompok merupakan wadah interaksi antar individu untuk menyamakan persepsi, saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu wadah pendidikan karakter di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, adalah dinamika

²⁵Ni Kadek Swiyanti, Guru Agama Hindu, “*Wawancara*” tanggal 18 Juli 2018, di Ruang Guru.

kelompok. Kelompok-kelompok ini dapat menampung seluruh siswa dalam satu kegiatan. Adapun proses pembentukan kelompoknya, yaitu dengan cara heterogen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriadi M. Djafar, bahwa:

Kelompok dibentuk secara heterogen. Anggota masing-masing kelompok terdiri atas kelas tujuh, kelas delapan dan kelas sembilan. Kelompok dibentuk dengan cara siswa berbaris di lapangan menurut kelas menghadap ke utara. Setelah barisan lurus maka siswa disuruh menghadap ke timur. Sekarang siswa yang berdiri paling depan berjumlah 17 orang, itulah jumlah kelompok yang terbentuk. Siswa berdiri dibelakangnya adalah anggota kelompok tersebut. Dengan sendirinya anggota kelompok langsung menjadi heterogen dan mewakili semua kelas serta jenis kelamin. Tiap-tiap kelompok yang sudah terbentuk memilih satu orang teman sebagai ketua kelompok. Instruksi yang diberikan oleh guru tinggal melalui ketua kelompok yang berjumlah 17 orang. Ketua-ketua kelompok inilah yang meneruskan instruksi kepada anggota selanjutnya bekerja dalam kelompok masing-masing. Kelompok-kelompok bebas memilih tempat dalam lingkungan sekolah seperti ruang kelas, selasar, lobi, halaman yang teduh, dan sekitar pepohonan untuk berinteraksi mengerjakan tugas yang diberikan fasilitator. Pelaksanaannya pada hari Senin dan hari Rabu, peserta didik dibagi ke dalam 17 kelompok.²⁶

Supriadi M. Djafar menambahkan, bahwa kegiatan-kegiatan dalam dinamika kelompok melalui tiga tahap kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Permainan membangun menara kertas, ketua-ketua kelompok menerima 30 lembar kertas bekas dari guru dan memberikan instruksi, ” tiap-tiap kelompok membuat menara setinggi-tingginya dari kertas dalam kurun waktu 30 menit dan menuliskan pelajaran yang mereka dapatkan dari kegiatan tersebut”. Kelompok yang sudah menyelesaikan tugas menara segera membawa kepada guru untuk diberi nilai sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Kelompok yang mendapatkan penilaian terbaik diumumkan pada hari itu juga sebelum siswa pulang.
- b. Menampilkan yel-yel ciri kelompok. Siswa diberi waktu selama 90 menit melatih yel-yel kelompok menurut kesepakatan anggota kelompok. Yel-yel dipentaskan pada pada kegiatan berikutnya. Penilaian diberikan oleh guru-guru yang bertugas memandu kegiatan tersebut.
- c. Diskusi kelompok tentang problematika remaja. Guru menyiapkan beberapa lembar kartu yang berisi pernyataan dan pertanyaan seputar

²⁶Supriadi M. Djafar, “*Wawancara*”, tanggal 18 Mei 2018, di Ruang Guru.

problema remaja. Pernyataan-pernyataan masalah remaja yang harus dijawab disertai argumentasi dari siswa dalam kelompok.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam kegiatan dinamika kelompok sebagai upaya pembentukan karakter, atau dengan kata lain menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik meliputi tiga tahap yaitu *pertama*, peserta didik disuruh berbaris di depan kelas dan sesuai kelasnya masing-masing menghadap ke utara. *Kedua* Setelah barisan lurus maka siswa disuruh menghadap ke timur, dengan sendirinya maka terbentuk lah kelompok secara heterogen. *Ketiga*, setelah kelompok terbentuk maka selanjutnya masing-masing kelompok diberikan tugas, dengan tiga tahapan tersebut diharapkan efektif dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

C. Implikasi PPK dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Kegiatan PPK yang diselenggarakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, merupakan kegiatan untuk membentuk karakter peserta didik, dengan kata lain membentuk peserta didik yang bermoral, yang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupannya, namun untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, meskipun PPK telah diselenggarakan kurang lebih satu tahun, maka untuk mengukur implikasi yang ditimbulkan belum dapat diukur secara objektif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daud Samara, bahwa:

Terkait mengenai implikasi PPK dalam pembentukan karakter, atau penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik, pada dasarnya belum bisa diukur secara obyektif keberhasilannya, mengingat bahwa kegiatan PPK sendiri baru terselenggara kurang lebih satu tahun, sehingga untuk mengukurnya belum dapat diketahui. Akan tetapi secara umum dapat dilihat

²⁷Supriadi M. Djafar, Wakasek, "Wawancara", tanggal 30 Juni 2018, di Ruang Guru.

implikasinya, seperti berkurangnya peserta didik yang melakukan buli-membuli, dan juga sistem senioritas, dimana sebelum diselenggarakan kegiatan PPK ini sering kita jumpai peserta didik yang saling membuli dan yang senior menjaili juniornya.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa implikasi PPK belum dapat diukur secara objektif, karena penyelenggaraan PPK sendiri baru berjalan kurang lebih satu tahun, sehingga untuk mengukur implikasi yang ditimbulkan belumbisa diukur secara maksimal. Akan tetapi secara umum dapat terlihat implikasinya seperti kurangnya sikap buli-membuli (saling menjaili) dan tidak terlihatnya sistem senioritas diantara peserta didik. Seperti yang sering terjadi di sekolah-sekolah buli-membuli dan paham senioritas, namun dengan adanya penyelenggaraan PPK, hal tersebut dapat diminimalisir.

Melihat dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa meskipun kegiatan PPK dilaksanakan baru kurang lebih setahun, namun sudah dapat memberikan pengaruh pada perilaku peserta didik, meskipun belum seperti yang diharapkan dari pihak sekolah, ini menandakan bahwa seiring berjalannya waktu, maka pelaksanaan PPK akan memberikan pengaruh pada pembentukan moral peserta didik.

Suparman, menambahkan terkait mengenai implikasi dari PPK bahwa:

Adapun terkait mengenai implikasi dari PPK itu sendiri dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik, belum di evaluasi secara keseluruhan sehingga belum dapat terlihat secara maksimal, akan tetapi secara umum dapat digambarkan bahwa PPK memberikan pengaruh dalam penanaman

²⁸Daud Samara, *Urusan Kurikulum, "Wawancara"*, tanggal 17 Juli 2018, Ruang Guru

nilai-nilai moral pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat akhir-akhir ini, sudah jarang peserta didik melakukan pelanggaran.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa penyelenggaraan PPK di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, belum dilakukan evaluasi secara keseluruhan, sehingga implikasinya belum dapat terlihat secara maksimal. Akan tetapi secara umum dapat gambarkan implikasinya, yaitu dengan adanya kegiatan PPK menurunnya peserta didik yang melakukan pelanggaran, itu artinya bahwa PPK sudah dapat memberikan implikasi meskipun belum maksimal.

Ketika dicermati dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dengan penyelenggaraan kegiatan PPK sudah dapat memberikan pengaruh dalam meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik, meskipun sebenarnya hasil yang ingin dari dicapai dari kegiatan PPK lebih besar dibandingkan hanya meminimalisir pelanggaran yang dilakukan peserta didik, namun paling tidak ini sudah menggambarkan bahwa dengan adanya kegiatan PPK dapat mempermudah dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Selanjutnya Penulis akan menguraikan implikasi dari masing-masing kegiatan yang diintegrasikan dari PPK, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan PPK diintegrasikan kedalam lima poin kegiatan, maka selanjutnya Penulis akan menguraikan dari hasil wawancara implikasi dari masing-masing kegiatan tersebut:

²⁹Suparman, Kepala Sekolah, "*Wawancara*", tanggal 18 Juli 2018, di ruang Kepala Sekolah

1. Intra kurikuler

Pengintegrasian PPK melalui Intra Kulikuler merupakan salah satu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik, atau dengan kata lain, untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral.

Adapun Langkah-langkah penerapan PPK melalui intra kurikulum dimulai dengan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan, Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP, dan Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan, serta Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Sehingga Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan memberikan implikasi dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.³⁰

Selanjutnya Daud Samara menambahkan, bahwa sejauh ini implikasi yang terlihat dari penerapan PPK melalui intra kulikuler adalah sebagai berikut:

Integrasi penguatan karakter melalui intra kulikuler pada dasarnya sejalan dengan kurikulum 2013, dimana penekanannya adalah pembentukan karakter, jadi sebelum diterapkannya kegiatan PPK, sebenarnya sudah ada penguatan karakter. Akan tetapi dengan adanya kegiatan PPK prosesnya semakin terarah, dimana implikasinya sudah dapat terlihat meskipun belum semaksimal yang diharapkan, seperti terbangunnya kepercayaan diri peserta didik, dimana ketika diberikan tugas, tidak lagi menyontek dan bertanya kepada temannya, karena peserta didik merasa bisa mengerjakan sendiri, selain itu, peserta didik sudah jarang yang keluar-keluar dari kelas meskipun tidak ada gurunya.³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengintegrasian PPK dalam intra kurikuler sejalan dengan kurikulum 2013, dimana penekanannya pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi dengan dipermantapnya pembentukan karakter melalui PPK yang diintegrasikan dalam

³⁰Daud Samara, Urusan Kurikulum, “*Wawancara*”, 20 Juli 2018, Ruang Guru

³¹Daud Samara, Urusan Kurikulum, “*Wawancara*”, 20 Juli 2018, Ruang Guru

intra kulikuler, maka arahnya semakin jelas. Hal tersebut terlihat implikasi yang ditimbulkan seperti hasil wawancara di atas.

Pengintegrasian PPK melalui intra kulikuler sangat ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, karena guru lah yang mendesain perangkat pembelajaran, dan juga terlibat secara langsung dilapangan. Oleh sebab itu, kegiatan PPK melalui intra kulikuler tidak akan berhasil apabila guru tidak maksimal dalam melibatkan diri.

2. Estra kurikuler

Estra kurikuler merupakan salah satu poin dari kegiatan PPK yang di dalamnya terdapat tiga poin yaitu Pramuka, PMR dan Beladiri. Namun Penulis tidak menjabarkannya satu-persatu implikasi dari ketiga poin tersebut. Berbicara implikasi yang dihasilkan dari kegiatan ekstra kulikuler dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau kita berbicara mengenai implikasi dari kegiatan PPK, secara mendalam belum terlalu nampak terlihat, namun secara sederhana implikasinya dapat kita lihat melalui kegiatan-kegiatan dalam PPK seperti pramuka, karena dalam pramuka sendiri sejauh ini sikap yang nampak dari peserta didik adalah sikap tanggung jawab, yaitu ketika peserta didik diberikan tugas mereka sudah bisa bertanggung jawab.³²

Hal ini menandakan bahwa, dalam kegiatan PPK dalam hal ini melalui pramuka, sejauh ini sudah memberikan pengaruh kepada perilaku moral peserta didik, seperti perilaku bertanggung jawab ketika diberikan tugas.

Selanjutnya Harjono, menambahkan, bahwa:

Dalam kegiatan PMR peserta didik ditekankan untuk mempunyai karakter Nasionalis, dimana pada diri peserta didik tertanam kecintaan kepada Bangsa dan Negara, serta menghargai perjuangan para pahlawannya, yang

³²Harjono, Guru PPKN, "Wawancara", tanggal 19 Juli 2018, di Ruang Kepala Sekolah

diwujudkan dalam kegiatan upacara bendera, yang selalu diselenggarakan setiap hari senin. Meskipun sejauh ini, secara jelas belum nampak implikasi yang terlihat dari peserta didik. Akan tetapi minimal semakin berkurangnya peserta didik yang terlambat ke sekolah pada hari senin, karena mereka memahami adanya upacara bendera.³³

3. Adiwiyata

Berbicara mengenai kegiatan adiwiyata yang merupakan salah satu poin kegiatan dari PPK, sebenarnya mempunyai tujuan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maria Theresia, bahwa:

Sebenarnya pengintegrasian PPK melalui adiwiyata menghendaki lahirnya peserta didik yang kreatif, mencintai lingkungan dan kebersihan. Dimana dari kegiatan Adiwiyata ini peserta didik dihimbau untuk mengumpulkan botol-botol bekas, dan kemudian dibuat menjadi sesuatu yang lebih berharga, seperti hiasan taman dan hiasan kelas yang terbuat dari botol-botol bekas minuman siswa itu sendiri.³⁴

Selanjutnya Maria Theresia menambahkan, bahwa:

Sejauh ini dari hasil pengamatan kami, kesadaran peserta didik dalam mencintai kebersihan dan lingkungan sudah mulai tumbuh, dimana kami amati peserta didik akan mengumpulkan botol-botol bekas minuman mereka ketempat yang sudah disiapkan meskipun tidak ada pengawasan dari guru, begitu juga dalam membuang sampah, peserta didik senantiasa akan membuang sampah pada tempatnya. Meskipun sebenarnya dari semua peserta didik masih ada yang membuang sampah sembarangan, akan tetapi itu hanya sebagian kecil saja.³⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa melalui kegiatan Adiwiyata, kesadaran peserta didik tentang mencintai lingkungan dan kebersihan sudah mulai terbangun. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Dinda Putricya Najwa Nabila, bahwa:

Dalam kegiatan Adiwiyata, kita diajarkan bagaimana memanfaatkan botol-botol bekas untuk menjadi bermanfaat, dan membuat lingkungan menjadi

³³Harjono, Guru PPKN, "*Wawancara*", tanggal 19 Juli 2018, di Ruang Kepala Sekolah

³⁴Maria Theresia, Kordinator Adiwiyata, "*wawancara*", 19 Juli 2018, di Ruang Guru

³⁵Maria Theresia, Kordinator Adiwiyata, "*wawancara*", 19 Juli 2018, di Ruang Guru

bersih. Seperti disuruh mengumpulkan botol-botol bekas pada satu tempat supaya tidak dibuang di tempat sembarangan, habis itu botol yang terkumpul akan dibuat hiasan-hiasan taman dan juga kelas.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, semakin nampak terlihat bahwa dengan kegiatan Adiwiyata peserta didik semakin paham tentang pemanfaatan bahan-bahan bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat, sebagai wujud menjaga kebersihan lingkungan.

Sedangkan menurut Dinda Iffet Sovia Mariska, bahwa:

Dalam kegiatan Adiwiyata alhamdulillah kami telah membuat beberapa kerajinan dari botol dan plastik bekas yang sebelumnya dikumpulkan di bank sampah. Masing-masing kelompok yang terbentuk dalam PPK membuat 1 tempat duduk dari botol plastik yang kemudian dihiasi dengan beberapa bahan lainnya, karena akan dinilai oleh guru yang bersangkutan, selain keindahan juga ada penilaian lain seperti kekuatan, dan kekokohnya.

4. Keagamaan

SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki peserta didik yang majemuk, salah satu kemajemukannya adalah dari aspek Agama, sehingga pengintegrasian PPK pada kegiatan keagamaan (religius) harus menyesuaikan kepada kemajemukan tersebut.

Pengintegrasian PPK melalui tiga Agama pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai moral, karena ketika peserta didik sudah bermoral maka akan melahirkan hubungannya dengan tuhan akan baik, dengan sesama manusia, dan mencintai lingkungannya. Namun untuk mewujudkan sebuah tujuan dalam kegiatan tidaklah mudah, dan harus melalui proses yang panjang. Begitupun ketika kita ingin

³⁶Dinda Putricya Najwa Nabila, Peserta Didik Kelas Towualangi, "Wawancara". tanggal 20 Juli 2018, di Ruang Kelas

mengukur implikasi yang dapat ditimbulkan dari PPK melalui kegiatan keagamaan belumlah dapat diukur hasilnya secara maksimal, karena seperti yang telah dikemukakan wawancara sebelumnya bahwa Kegiatan PPK ini kurang lebih baru satu tahun dilaksanakan, akan tetapi secara sederhana implikasi yang ditimbulkan sudah mulai terlihat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdan, bahwa:

Alhamdulillah dengan kegiatan keagamaan Islam yang diterapkan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, peserta didik sudah semakin terbiasa untuk sholat berjamaah dan juga sholat dhuha. Selain dari itu, peserta didik juga semakin menghargai guru-gurunya dan juga saling menghormati antara peserta didik yang lain yang diluar dari Agama Islam.³⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa integrasi kegiatan PPK melalui kegiatan keagamaan, sejauh ini mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik tentang kesadaran untuk sholat berjamaah, serta tertanamnya nilai-nilai penghargaan kepada guru. Selanjutnya akan digambarkan implikasi yang ditimbulkan dari kegiatan keagamaan yang lain, seperti kegiatan keagamaan kristen. Hal tersebut diungkapkan oleh Kin Sau Salua, bahwa:

Sejauh ini pengamatan kami, bahwa peserta didik yang ikut dalam kegiatan keagamaan Keristen, mereka semakin rajin dalam beribadah, dan juga tingkat penghargaan kepada guru-guru juga semakin baik, begitu juga sikap toleransi antara peserta didik yang lain yang tidak seagama dengan mereka, karena memang dalam kegiatan ini peserta didik diberikan titik penekanan pada sikap toleransi dan saling menghargai antar peserta didik yang beragama lain.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan pengintegrasian PPK melalui kegiatan keagamaan Kristen, peserta didik yang

³⁷Hamdan, Guru PAI, "Wawancara", tanggal 20 Juli 2018, di Ruang Guru.

³⁸Kin Sau Salua, Guru Agama Kristen, "Wawancara", tanggal 20 Juli 2018, di Ruang Guru.

terlibat dalam kegiatan tersebut, semakin terpacu dalam meningkatkan ibadah, serta semakin memperlihatkan sikap penghargaan kepada guru, serta semakin tertanamnya nilai-nilai toleransi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan kerohanian Agama Hindu meliputi, persembayangan tiap hari pukul 12.00, menulis Bahasa sansekerta dan melafalkannya, melantunkan doa hari-hari. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini didampingi langsung oleh guru Agamanya. Sebenarnya tujuan dari kegiatan keagamaan Hindu tidak berbeda jauh dari kegiatan keagamaan Islam dan Kristen, yaitu titik penekanannya membangun spiritual peserta didik dan sikap toleransi. Hal tersebut dikemukakan oleh Ni Kadek Swiyanti, bahwa:

Sebenarnya kegiatan keagamaan Hindu tidak jauh berbeda dari kegiatan keagamaan lain, yaitu menanamkan nilai-nilai spritual dan toleransi pada peserta didik. Meskipun demikian, belumlah sepenuhnya dapat tercapai secara maksimal, karena tidak semua peserta didik yang ikut dalam kegiatan ini, yang mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan, yang penting paling tidak sikap toleransinya sudah terbangun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa melalui kegiatan keagamaan Hindu ini, merupakan proses menanamkan nilai-nilai moral spritual dan toleransi pada peserta peserta didik, meskipun belum dapat terealisasi secara maksial, seperti dari hasil wawancara di atas.

Selanjutnya Suparman menambahkan, bahwa:

Untuk mengembangkan rasa toleransi di antara peserta didik diadakan kemah bersama yang disebut religi. Kemah religi diadakan di luar kota dengan mengikutsertakan semua siswa yang mendapat izin dari orang tua. Dalam kegiatan ini siswa berbaur seperti pada perkemahan biasa akan tetapi ketika kegiatan pembinaan keagamaan masing-masing berkumpul di tempat yang sudah ditentukan. Pada acara umum seperti *out bond* siswa gabung lagi kembali.

Melihat dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dari kegiatan PPK yang digambarkan di atas, yang mana mempunyai kesamaan dalam tujuan, yaitu menanamkan sikap spiritual, penghargaan, dan toleransi pada peserta didik. Namun tidaklah mudah dalam mencapai masing-masing tujuan tersebut, sehingga pihak sekolah membuat kegiatan tambahan yang disebut kemah religi, untuk lebih memantapkan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan kemah religi, diharapkan semakin memantapkan sikap spritual dan toleransi peserta didik, karena dalam kegiatan ini, peserta didik semakin merasa senang. Hal tersebut diungkapkan oleh Moh. Faiz Cabrilo, bahwa:

Saya sangat senang ikut kegiatan ini, karena dapat berkumpul bersama semua teman-teman dan diberikan pencerahan-pencerahan dari guru-guru, dan kita juga diperintahkan mempraktekan cara-cara beribadah bersama teman-teman. Kami disuruh sholat berjamaah dimana dari kami yang disuruh menjadi imamnya.³⁹

Sedangkan pernyataan dari Dyah Kumala Sari mengatakan, bahwa:

Kegiatan kema religi sangat bagus, soalnya kita diajarkan bagaimana saling menghargai sesama teman-teman, meskipun kita berbeda Agama. Kita juga diajarkan tentang pribadahan dan pentingnya selalu beribadah. Jadi kegiatan ini kami sangat senang.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan diadakannya kegiatan kemah religi peserta didik semakin, hal ini menandakan kegiatan ini sangat positif dalam menanamkan nilai-nilai moral religi dan toleransi pada peserta didik. Karena sesuatu yang disenangi akan akan mudah dilakukan,

³⁹Moh. Faiz Cabrilo, Peserta Didik Kelas Bantilan, "Wawancara". tanggal 25 Juli 2018, di Ruang Kelas

⁴⁰Syarmila, Peserta Didik Kelas Chairil Anwar, "Wawancara". tanggal 25 Juli 2018, di Ruang Kelas

seperti halnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini, akan mudah diserap karena dimulai dari rasa senang mengiktitinya.

5. Dinamika Kelompok

Mengenai implikasi dari kegiatan dinamika kelompok, dapat kita ketahui pernyataan yang dikemukakan Supriadi M. Djafar, bahwa:

Untuk melihat secara jelas implikasi yang ditimbulkan dari kegiatan PPK ini mungkin masih sulit untuk mengukurnya, sebab penyelenggaraannya belum lama, sedangkan program ini sifatnya jangka panjang. Akan tetapi secara sederhana implikasi dari PPK dapat terlihat, seperti sudah berkurangnya peserta didik yang saling menyerang di media sosial, kan sebelumnya sering kita jumpai peserta didik kelas delapan yang mengadu karena di kata-katai oleh kelas sembilan, begitu juga kelas sembilan. Maka dengan adanya kegiatan PPK terutama Dinamika Kelompok, hal-hal seperti ini dapat dimini malisir, karena dalam dinamika kelompok peserta didik dibuat kelompok secara acak, maka dalam satu kelompok bergabung dari beberapa kelas.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan PPK terutama Dinamika Kelompok yang diterapkan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, maka sikap peserta didik yang saling mencaci-maki di media sosial dapat dimini malisir, hal tersebut disebabkan karena dalam Dinamika Kelompok peserta didik bergabung secara majemuk baik antara kelas, ataupun antar Agama. Adapun nilai-nilai moral yang lain yang ditanamkan dalam kegiatan PPK yang diintegrasikan melalui Dinamika Kelompok, adalah Nasionalis dan Kedaerahan, hal tersebut dikemukakan oleh Fadhila Dwi Puspita, bahwa:

Dari kelompok yang sudah dibentuk, kemudian masing-masing dari kelompok disuruh menghafal lagu mars PPK dan beberapa lagu Nasional dan Daerah yang kemudian ditampilkan bersama teman-teman dari kelompok di depan kelompok yang lainnya, yang mana masing-masing

⁴¹Supriadi M. Djafar, Wakasek, "Wawancara", tanggal 25 Juli 2018, di Ruang Guru.

anggota kelompok terdiri dari kelas, VII, VIII dan IX, yang memang kelompok dibentuk secara heterogen.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa dalam kegiatan Dinamika kelompok terdapat beberapa nilai-nilai moral yang ditanamkan pada peserta didik, yaitu: (a) nilai Nasionalis, dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan (b) nilai kedaerahan, dengan menyanyikan lagu-lagu kedaerahan.

Melihat dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Dinamika Kelompok tersebut, maka sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan Nasional, dimana dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan Nasional adalah mewujudkan peserta didik yang demokratis, itu artinya mewujudkan peserta didik yang mempunyai jiwa Nasionalis dan demokratis, serta mencintai keberagaman yang terdapat dalam Bangsa ini. Maka dengan kegiatan Dinamika Kelompok sangat *representatif* apabila dijadikan sebagai wadah dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

⁴²Fadhila Dwi Puspita, Peserta Didik Kelas Chairil Anwar, “*Wawancara*”. tanggal 25 Juli 2018, di Ruang Kelas

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, diintegrasikan melalui lima poin-poin kegiatan, yaitu: (a) Intra Kurikuler dimana pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, adapun nilai-nilai yang diintegrasikan pada intra kurikuler, yaitu: disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, dan percaya diri. (b) Ekstra Kurikuler melalui tiga poin kegiatan yang terdapat di dalamnya, yaitu: PMR, Bela diri, dan Pramuka dan Paskibraka, adapun nilai-nilai yang ditanamkan pada kegiatan tersebut, yaitu cakap, nasionalis, gotong royong dan kekompakan (c) Adiwiyata dilaksanakan dengan cara diberikan pembiasaan sikap bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan dengan cara membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitarnya, serta memanfaatkan botol-botol bekas sebagai media untuk membuat taman, membuat biopori dan kompos. (d) Keagamaan (religius) dilaksanakan pada tiga kegiatan keagamaan yaitu: Islam, Kristen dan Hindu, adapun nilai-nilai yang ditanamkan pada kegiatan tersebut, yaitu: penghayatan, toleransi dan bersyukur (e) Dinamika Kelompok, kelompok dibentuk secara heterogen, dan masing-masing kelompok terdiri atas kelas tujuh, kelas delapan dan kelas sembilan. Kelompok dibentuk dengan cara siswa berbaris di lapangan menurut kelas menghadap ke utara. Setelah barisan lurus maka

siswa disuruh menghadap ke timur. Sekarang siswa yang berdiri paling depan berjumlah 17 orang, itulah jumlah kelompok yang terbentuk.

2. Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu, ada beberapa hal: (a) berkurangnya peserta didik yang melakukan buli-membuli. (b) hilangnya sistem senioritas dikalangan peserta didik. (c) terbangunnya kepercayaan diri peserta didik. (d) berkurangnya peserta didik yang keluar-keluar kelas di saat gurunya tidak ada. (e) terbangunnya sikap tanggung jawab. (f) berkurangnya peserta didik yang terlambat ke sekolah (g) tumbuhnya kesadaran peserta didik dalam mencitai kebersihan dan lingkungan. (h) peserta didik sudah semakin terbiasa untuk sholat berjamaah dan juga sholat dhuha. (i) semakin rajin dalam beribadah. (j) terbangunnya sikap penghargaan kepada guru. (k) terbangunnya sikap toleransi dan saling menghargai dikalangan peserta didik. (l) berkurangnya peserta didik yang saling menyerang di media sosial.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Kepada Kepala Sekolah agar terlibat secara langsung dalam kegiatan PPK untuk mengefektifkan PPK dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.
2. Kepada guru-guru, agar memanfaatkan kegiatan PPK dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroni, M. *Psikologi Pembelajaran*, Cet. II; CV Wacana Prima, 2008.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Bukhâri, Abû ‘Abdillah Muḥammad ibnu Ismâ’îl. *Shahîh Bukhârî*, Juz 1 “Kitab Janâiz”, hadis nomor: 1369 Beirut: Dâr al-Kutûb al-‘Ilmiyah, 1992
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Bakar Abu Ahmad Ibn Al- Husayn Ibn ‘Ali Al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy*, Juz 2 (Al-Maktabah Al-Syamilah).
- Bungin, Burhan. *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Cet; V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Elli, Ruslan Rosma. Nurul Aini, *Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Tahun 2016.
- Hamani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasim, Moh. E. *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis (Renstra Depdiknas Tahun 2005 –2009*, Jakarta : Pustaka Usmani, 2005.

- Kesuma, Dharma. Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter, 89.
- Kementerian pendidikan Nasional, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*, 2011.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Kartika, 1997.
- Laksono, Danang Tanjung. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukaharjo*, Tahun 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujid, Abd & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fie al-Lughah wa al-A'lam* Beirut: Dâr Al-Masyriq, 2008.
- Mahfûdhah, Jamî' al-Huqûq. *Al-Mu'jam al-Mufashshil fie Tafsîr Gharîbah al- Qur'an al-Karîm* Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Margono, S *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. IVX; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abuddin. *Inovasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Selemba Diniyah, 2016.
- Novita, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 kota bengkulu)*, pada, tahun, 2003.
- Nawawi, An. *Hadits Arbain An-Nawawi*, Cet. IV; Jakarta: Darul Hak, 2016.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Pramono, Agus. “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstra Kurikuler Hadro Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten”. Skripsi tidak diterbitkan Klaten: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesi, (Cet. XXI; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subekti, Ana. “Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelompok Bermain Budi Mulia Dua Terbaik Yogyakarta”. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Slavin, Robert E. *Educational Psycologi: Theory and Practice*, terj. Marianto Samosir. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.

- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015).
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Ulfa, Zaeni. “Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang”. *Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2003.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Skripsi, Tesis, Disertasi dan Makalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*, tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroni, M. *Psikologi Pembelajaran*, Cet. II; CV Wacana Prima, 2008.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. IVX; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Al-Bukhâri, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibnu Ismâ’îl. *Shahîh Bukhârî*, Juz 1 “Kitab Janâiz”, hadis nomor: 1369 Beirut: Dâr al-Kutûb al-‘Ilmiyah, 1992
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Bakar Abu Ahmad Ibn Al- Husayn Ibn ‘Ali Al-Bayhaqiy, *Sunan Al-Bayhaqiy*, Juz 2 (Al-Maktabah Al-Syamilah).
- Bungin, Burhan. *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Cet; V, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Elli, Ruslan Rosma. Nurul Aini, *Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Tahun 2016.
- Hamani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasim, Moh. E. *Kamus Istilah Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987.
- Hazlitt, Henry. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis (Renstra Depdiknas Tahun 2005 –2009*, Jakarta : Pustaka Usmani, 2005.
- Kesuma, Dharma. Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter.
- Kementrian pendidikan Nasional, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*, 2011.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Kartika, 1997.
- Laksono, Danang Tanjung. *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukaharjo*, Tahun 2012.
- Lihat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujid, Abd & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fie al-Lughah wa al-A'lam* Beirut: Dâr Al-Masyriq, 2008.
- Mahfûdhah, Jamî' al-Huqûq. *Al-Mu'jam al-Mufashshil fie Tafsi'r Gharîbah al- Qur'an al-Karîm* Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 2003.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Margono, S *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.
- Nata, Abuddin. *Inovasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Selemba Diniyah, 2016.
- Novita, *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 kota bengkulu)*, pada, tahun, 2003.
- Nawawi, An. *Hadits Arbain An-Nawawi*, Cet. IV; Jakarta: Darul Hak, 2016.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Pramono, Agus. “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstra Kurikuler Hadro Di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten”. Skripsi tidak diterbitkan Klaten: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, (Cet. XXI; Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subekti, Ana. “Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelompok Bermain Budi Mulia Dua Terbaik Yogyakarta”. Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Slavin, Robert E. *Educational Psycologi: Theory and Practice*, terj. Marianto Samosir. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015).

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000).

Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Ulfa, Zaeni. "Proses Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak di TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang". Skripsi tidak diterbitkan Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2003.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Makalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, tahun 2015.

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesir Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : VII / Ganjil
Materi Pokok : **Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Jadi Lebih Mudah**
Alokasi Waktu : 3 Minggu x 3 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI1: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya.
- **KI2: Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar Dan Indikator Pencapaian Kompetensi

| Kompetensi Dasar | Indikator |
|---|---|
| 1.1 Terbiasa membaca al-Qur’ān dengan meyakini bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. | <ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa membaca al-Qur’ān dengan meyakini bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. |
| 2.1 Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al-Mujādilah /58: 11, Q.S. ar-Rahmān /55: 33 dan hadis terkait. | <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. al-Mujādilah /58: 11, Q.S. ar-Rahmān /55: 33 dan hadis terkait. |
| 3.1. Memahami makna Q.S. al-Mujadilah /58: 11, Q.S. ar-Rahman /55: 33 dan Hadis terkait tentang menuntut ilmu | <ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan arti <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu. • Menjelaskan makna <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i> serta <i>hadis</i> tentang menuntut ilmu. • Mengidentifikasi hukum bacaan <i>mad</i> dalam <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i>. • Menjelaskan hukum bacaan <i>mad</i> dalam <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujā dalah/58:11</i>. |
| 4.1.1 Membaca Q.S. al-Mujādilah /58: 11, Q.S. ar-Rahmān /55: 33 dengan tartil. 4.1.2 Menunjukkan hafalan Q.S. al-Mujādilah /58: 11, Q.S. ar-Rahmān /55: 33. 4.1.3 Menyajikan keterkaitan semangat menuntut ilmu dengan pesan Q.S. al-Mujādilah /58: 11, Q.S. ar-Rahmān /55: 33. | <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan bacaan <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i> dengan tartil. • Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i> dengan lancar. • Menampilkan contoh perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi <i>Q.S. ar-Rahmān/55:33</i> dan <i>Q.S. al-Mujādalah/58:11</i>, serta <i>hadis</i> terkait |

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Menyebutkan arti *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11* serta *hadis* tentang menuntut ilmu.
- Menjelaskan makna *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11* serta *hadis* tentang menuntut ilmu.
- Mengidentifikasi hukum bacaan *mad* dalam *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11*.
- Menjelaskan hukum bacaan *mad* dalam *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujā dalah/58:11*.
- Menunjukkan bacaan *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11* dengan tartil.
- Mendemonstrasikan hafalan *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11* dengan lancar.
- Menampilkan contoh perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi *Q.S. ar-Rahmān/55:33* dan *Q.S. al-Mujādalah/58:11*, serta *hadis* terkait

D. Materi Pembelajaran

- Membaca al-Qur'an
 - Membaca Q.S. ar-Rahman/55: 33
 - Membaca Q.S. al-Mujadalah/58: 11
 - Menerapkan Ilmu Tajwid tentang "Al" Syamsiyah dan "Al" Qamariyah
 - Mengartikan Q.S. ar-Rahman/55: 33
 - Mengartikan Q.S. al-Mujadalah/58: 11
- Memahami al-Qur'an
 - Kandungan Q.S. ar-Rahman/55: 33 serta Hadis Terkait
 - Kandungan Q.S. al-Mujadalah/58: 11 serta Hadis Terkait
- Perilaku Orang yang Cinta Ilmu Pengetahuan

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Active Learning* atau *Whole-Class Teaching*

Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran**Media :**

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Al-Qur'an

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII, Kemendikbud, Tahun 2016
- e-dukasi.net
- Buku refensi yang relevan,
- LCD Proyektor
- Tafsir al-Qur'an dan kitab hadits
- Kitab asbabunnuzul dan asbabul wurud
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran**1. Pertemuan Ke-1 (3 x 40 Menit)****Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)****Guru :****Orientasi**

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.

| <ul style="list-style-type: none"> ● Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ● Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ● Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ● Pembagian kelompok belajar ● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. | |
|--|--|
| Kegiatan Inti (90 Menit) | |
| Sintak Model Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
| Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. dengan cara :</p> <p>→ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <p>→ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Lembar kerja materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. ● Pemberian contoh-contoh materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb <p>→ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p>→ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p>→ Mendengar Pemberian materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. oleh guru.</p> <p>→ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p> |
| Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah) | <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan</p> |

| | |
|------------------------------------|---|
| | merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. |
| Data collection (pengumpulan data) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> → Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. → Membaca sumber lain selain buku teks Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari. → Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari. → Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> → Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. → Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. → Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. sesuai dengan pemahamannya. → Saling tukar informasi tentang materi : <i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> |
| Data processing (pengolahan) | <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> |

| | |
|-------------------------------------|--|
| Data) | <p>→ Berdiskusi tentang data dari Materi :</p> <p><i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>→ Mengolah informasi dari materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> |
| Verification (pembuktian) | <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p><i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p> |
| Generalization (menarik kesimpulan) | <p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :</p> <p><i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <p><i>Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang akan selesai dipelajari</p> <p>→ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p> |
| <p>Catatan : Selama pembelajaran Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</p> | |
| <p>Kegiatan Penutup (15 Menit)</p> | |
| <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang baru dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang baru diselesaikan. • Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. • Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas • Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Arti Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. | |

| | |
|---|--|
| <p>2. Pertemuan Ke-2 (3 x 40 Menit)</p> | |
| <p>Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)</p> | |
| <p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. • Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. • Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang | |

| berlangsung <ul style="list-style-type: none"> ● Pembagian kelompok belajar ● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. | |
|--|---|
| Kegiatan Inti (90 Menit) | |
| Sintak Model Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
| Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. dengan cara :</p> <p>→ Melihat (tanpa atau dengan Alat)</p> <p>Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <p>→ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Lembar kerja materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. ● Pemberian contoh-contoh materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb <p>→ Membaca.</p> <p>Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p>→ Menulis</p> <p>Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p>→ Mendengar</p> <p>Pemberian materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. oleh guru.</p> <p>→ Menyimak</p> <p>Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p> |
| Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah) | <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ Mengajukan pertanyaan tentang materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p> |
| Data collection (pengumpulan) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> |

| | |
|-----------------------------------|--|
| data) | <p>→ Mengamati obyek/kejadian</p> <p>Mengamati dengan seksama materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterprestasikannya.</p> <p>→ Membaca sumber lain selain buku teks</p> <p>Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari.</p> <p>→ Aktivitas</p> <p>Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sedang dipelajari.</p> <p>→ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</p> <p>Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <p>→ Mendiskusikan</p> <p>Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p>→ Mengumpulkan informasi</p> <p>Mencatat semua informasi tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>→ Mempresentasikan ulang</p> <p>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>→ Saling tukar informasi tentang materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> |
| Data processing (pengolahan Data) | <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>→ Berdiskusi tentang data dari Materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> |

| | |
|--|---|
| <p>Verification (pembuktian)</p> | <p>→ Mengolah informasi dari materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</p> <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p> |
| <p>Generalization (menarik kesimpulan)</p> | <p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <p><i>Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.</i></p> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang akan selesai dipelajari</p> |

| | |
|--|--|
| | → Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. |
|--|--|

Catatan : Selama pembelajaran Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan

Kegiatan Penutup (15 Menit)

Peserta didik :

- Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang baru dilakukan.
- Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. yang baru diselesaikan.
- Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu.
- Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas
- Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Makna Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11 serta hadis tentang menuntut ilmu. kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

3. Pertemuan Ke-3 (3 x 40 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

Guru :

Orientasi

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**
- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Aperpepsi

- Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi :
Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar

| <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. | |
|--|--|
| Kegiatan Inti (90 Menit) | |
| Sintak Model Pembelajaran | Kegiatan Pembelajaran |
| Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. dengan cara :</p> <p>→ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <p>→ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Lembar kerja materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. Pemberian contoh-contoh materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb <p>→ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</p> <p>→ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</p> <p>→ Mendengar Pemberian materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. oleh guru.</p> <p>→ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p> |
| Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah) | <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p> |
| Data collection (pengumpulan data) | <p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>→ Mengamati obyek/kejadian</p> <p>Mengamati dengan seksama materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> |

| | |
|-----------------------------------|---|
| | <p>→ Membaca sumber lain selain buku teks</p> <p>Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang sedang dipelajari.</p> <p>→ Aktivitas</p> <p>Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang sedang dipelajari.</p> <p>→ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber</p> <p>Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p> <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <p>→ Mendiskusikan</p> <p>Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</p> <p>→ Mengumpulkan informasi</p> <p>Mencatat semua informasi tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>→ Mempresentasikan ulang</p> <p>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>→ Saling tukar informasi tentang materi :</p> <p><i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p> |
| Data processing (pengolahan Data) | <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <p>→ Berdiskusi tentang data dari Materi :</p> <p><i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>→ Mengolah informasi dari materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</p> |
| Verification | <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> |

| | |
|---|---|
| (pembuktian) | <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p><i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p> |
| Generalization (menarik kesimpulan) | <p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :</p> <p><i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p> <p>Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi :</p> <p><i>Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.</i></p> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang akan selesai dipelajari</p> <p>→ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p> |
| <p>Catatan : Selama pembelajaran Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</p> | |
| <p align="center">Kegiatan Penutup (15 Menit)</p> | |
| <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang baru dilakukan. | |

- Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. yang baru diselesaikan.
- Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11.
- Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas
- Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Hukum bacaan mad dalam Q.S. ar-Rahmān/55:33 dan Q.S. al-Mujādalah/58:11. kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

I. Penilaian Hasil Pembelajaran**1. Penilaian Skala Sikap**

Berilah tanda “centang” (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

| No | Pernyataan | Kebiasaan | | | |
|----|------------|-----------|--------|--------|--------------|
| | | Selalu | Sering | Jarang | Tidak Pernah |
| | | Skor 4 | Skor 3 | Skor 2 | Skor 1 |
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | | | | | |
| 5 | | | | | |
| 6 | | | | | |
| 7 | | | | | |
| 8 | | | | | |
| 9 | | | | | |
| 10 | | | | | |

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh peserta didik} \times 100}{\text{skor tertinggi } 4}$$

2. Penilaian “Membaca dengan Tartil”

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

| No. | Nama Peserta Didik | Aspek yang dinilai | | | | Jumlah Skor | Nilai | Ketuntasan | | Tindak Lanjut | |
|-----|--------------------|--------------------|---|---|---|-------------|-------|------------|----|---------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | | | T | TT | R | P |
| 1 | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | |
| Dst | | | | | | | | | | | |

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100
 2. Artinya Skor 25 → 100
 3. Isi Skor 25 → 100
 4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
 Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- 1) Kelancaran
 - a) Jika peserta didik dapat membaca sangat lancar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat membaca lancar, skor 75.
 - c) Jika peserta didik dapat membaca tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat membaca, skor 25
- 2) Arti
 - a) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar, skor 100.
 - b) Jika peserta didik dapat mengartikan dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - c) Jika peserta didik tidak benar mengartikan, skor 50.
 - d) Jika peserta didik tidak dapat mengartikan, skor 25.

4. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :

Kelas/Semester :

Mat Pelajaran :

Ulangan Harian Ke :

Tanggal Ulangan Harian :

Bentuk Ulangan Harian :

Materi Ulangan Harian :

(KD/Indikator :

KKM :

| No | Nama Peserta Didik | Nilai Ulangan | Indikator yang Belum Dikuasai | Bentuk Tindakan Remedial | Nilai Setelah Remedial | Ket. |
|------|--------------------|---------------|-------------------------------|--------------------------|------------------------|------|
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |
| 4 | | | | | | |
| dst, | | | | | | |

5. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal-soal pengayaan berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau aktivitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

6. Interaksi Guru dengan Orang Tua

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Membaca dengan Tartil" dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

Palu, Juli 2018

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Suparman, M.Pd.....
NIP/NRK. 19640528 199002 1 002

Abd Samad, S.Pd., M.Pd.....
NIP/NRK.

Catatan Kepala Sekolah

.....
.....
.....
.....

Pedoman Wawancara

Nama : Abd Rahman
Mahasiswa Program : Pasca Sarjana IAIN Palu
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

Pertanyaan penelitian

A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Kapan Bapak menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
2. Sudah berapa kali pergantian Kepala Sekolah di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
3. Sejak kapan dilaksanakan Penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP Model Terpadu Madani Palu?
4. Bagaimana bentuk kegiatan-kegiatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
5. Bagaimana pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik?

B. Pertanyaan untuk Guru

1. Kapan penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
2. Apakah Tujuan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
3. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik?

4. Bagaimana bentuk pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik?
5. Sudah berapa tahunkah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
6. Menurut anda, bagaimana signifikan perubahan perilaku peserta didik setelah adanya kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
7. Apakah dengan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan pengaruh terhadap moral peserta didik?

C. Pertanyaan untuk orang tua

1. Apakah anda setuju dengan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan di SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu?
2. Apakah ada perubahan perilaku anak bapak setelah mengikuti kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?

D. Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah kamu setuju dengan kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
2. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
3. Apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Batas-Batas SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu

- a. Sebelah Utara?
- b. Sebelah Selatan?
- c. Sebelah Timur?
- d. Sebelah Barat?

2. Jumlah Peserta Didik

| No | Kelas / Program | | | Jumlah | Ket |
|----|-----------------|-----------|-----------|--------|-----|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1 | X | | | | |
| 2 | XI | | | | |
| 3 | XII | | | | |
| | TOTAL | | | | |

3. Jumlah Pendidik

| No | Nama Pendidik | Jabatan | Pend.terakhir | Keterangan |
|----|---------------|---------|---------------|------------|
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |




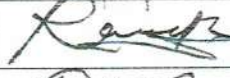
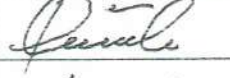
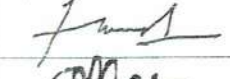
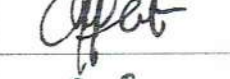

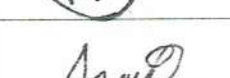
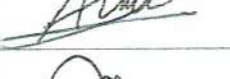


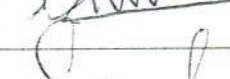

4. Jumlah Tenaga Kependidikan

| No | Nama | Tugas | Pend.terakhir | Keterangan |
|----|-------|-------|---------------|------------|
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |

5. Sarana dan Prasarana

| No | Sarana | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------|--------|------------|
| 1 | Ruang Kelas | | |
| 2 | Ruang Kepsek | | |
| 3 | Ruang Guru | | |
| 4 | Perpustakaan | | |
| 5 | Musholla | | |
| 6 | Komputer | | |
| 7 | Ruang TU | | |
| 8 | WC Kepsek | | |
| 9 | WC Guru | | |
| 10 | WC Siswa | | |
| 11 | Ruang UKS | | |

DAFTAR INFORMAN

| No. | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|-------------------------------|--------------------------------------|---|
| 1. | Suparman, S.Pd., M.Pd | Kepala Sekolah |  |
| 2. | Supriadi M. Djafar, S.Pd., MM | Wakasek |  |
| 3. | Daud Samara, SE., M.Pd | Urusan Kurikulum |  |
| 4. | Ridwan Wanasi, S.Pd., M.Pd | Urusan Kesiswaan |  |
| 5. | Abd Rahman, S.Pd.I | Guru Agama Islam |  |
| 6. | Kin Sau Salua, S.Th | Guru Agama Kristen |  |
| 7. | Ni Kadek Swiyanti, S.Pd.H | Guru Agama Hindu |  |
| 8. | Maria Theresia, S.Pd., M.Pd | Koordinator Adiwiyata |  |
| 9. | Moh. Faiz Cabrilo | Peserta didik kelas Bantian |  |
| 10. | Dyah Kumala Sari | Peserta didik kelas Bantilan |  |
| 11. | Dinda Putricya Najwa Nabila | Peserta didik kelas Towualangi |  |
| 12. | Syarmila | Peserta Didik kelas Chairil Anwar |  |
| 13. | Fadhila Dwi Puspita | Ketua komite |  |
| 14. | Dinda Iffet Sovia Mariska | Orang tua peserta didik |  |



KEMENTERIAN AGAMA RI
PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. 460165, 460732 Palu 94221
Sulawesi Tengah

PENGAJUAN JUDUL TESIS/DISERTASI¹⁾

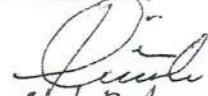
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Rahman Semester : III Tiga
NIM : 02.11.07.16.011 Prodi/Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)
T.T.L : Polman 22-07-1990 Program : Magister/Doktor^{**}
Alamat : Jl. Guru Tua, Kalukubula No. HP : 0853 9504 8270

Judul :

1. "Implementasi Pendidikan karakter Melalui Dinamika kelompok di SMPN Model Terpadu Madani, palu.
2. "Efektivitas Penguatan Pendidikan karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai - Nilai Moral Peserta Didik di SMPN Model Terpadu Madani, palu.
3. "Manajemen Pendidikan karakter santri (study di pondok pesantren Imami Muslim, kel. Dugu, kec. Tontonga, Palu

Palu, 24 Januari 2018
Mahasiswa,


Abd. Rahman
NIM.02.11.07.16.011

lah disetujui judul Tesis/Disertasi^{****}) dengan catatan:

kata efektivitas diganti dengan efektivitas.

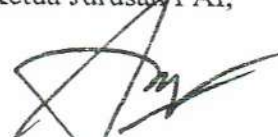
mbimbing/Promotor I : DR. H. AHMAD SYAHID, M.Pd
mbimbing/Co. Promotor II : DR. SRI DEWI USWAWATY, S.Ag, M.Si
mbimbing/Co. Promotor III^{****}) : —

ngetahui:
rektor,



of. Dr. Syahabuddin, M.Ag
P. 19670210 199502 1 001

Ketua Jurusan PAI,



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

tatan:

^{*) ****) *****}) Coret salah satunya.
format judul tesis IAIN Palu januar 2018

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NOMOR: 026 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

- ng a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- it 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu.
10. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI/PT/AK - XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister.
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015;
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In.13/KP.07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017-2021;

MEMUTUSKAN

kan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

: Menunjuk Saudara (i):

1. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
2. Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag, M.Si.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : Abd. Rahman

Nomor Induk : 02.11.07.16.011

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : "Efektivitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Peserta Didik di SMPN Model Terpadu Madani Palu".

- : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Palu
Tanggal : 26 Maret 2018

Direktur,
[Signature]
Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

19670210 199502 1001

an:
masing yang bersangkutan.



Nomor : 24 /In.18/D/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Perihal : **Izin Penelitian Tesis**

Palu, 21 Mei 2018

Kepada Yth.
Kepala SMPN Model Terpadu Madani Palu
Di
Palu

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh Jajarannya. amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Abd Rahman
NIM : 02.11.07.16.011
Tempat Tgl Lahir : 22 Juli 1990
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Guru Tua Kalukubula

Bermaksud melakukan Penelitian Tesis dengan judul **"Efektifitas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Peserta Didik di SMPN Model Terpadu Madani Palu"** di lingkungan SMPN Model Terpadu Madani Palu.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Direktur,

Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.
NIP. 196702101995021001



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH
SMP NEGERI MODEL TERPADU MADANI



Web: www.smp-madani-palu.sch.id Email: smpmadani07@gmail.com
Alamat : Jl. Soekarno – Hatta Bumi Roviega – Kelurahan Talise Palu Telp/Fax (0451) - 4131332

SURAT KETERANGAN
NO: *MN-11/113* /421.3/ DIKBUD

epala SMP Negeri Model Terpadu Madani Propinsi Sulawesi Tengah dengan ini menerangkan
ahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Abd. Rahman
NIM : 02.11.07.16.011
Tanggal Lahir : 22 Juli 1990
Semester : IV (Empat)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Guru Tua Kalukubula

emar telah melakukan penelitian Tesis dengan judul " Efektifitas Penguatan Pendidikan
arakter (PPK) dalam Penanaman Nilai - Nilai Moral pada Peserta Didik di SMPN Model
rpadu Madani Palu" di lingkungan SMPN Model Terpadu Madani Palu.

mikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai mana perlunya.





Papan nama SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Gedung SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Wawancara Penulis bersama Kepala Sekolah SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Wawancara Penulis bersama Urusan Kurikulum SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Wawancara Penulis bersama Kordinator Adiwiyata SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Wawancara Peserta Didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Wawancara Peserta Didik SMP Negeri Model Terpadu Madani Palu



Gambar Peserta didik dalam kegiatan keagamaan



Gambar Penulis bersama Peserta Didik setelah mengikuti kegiatan Keagamaan



Gambar kegiatan pramuka



Gambar upacara dalam kegiatan pramuka

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Abd Rahman, S.Pd., M.Pd
TTL : Polman 22 Juni 1990
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : Pasca Sarjana IAIN Palu
Alamat : Jl. Guru Tua, Kaluku Bula

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Sulaiman
Nama Ibu : Aisyah
Alamat : Desa Karossa

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. Alumni SD Inpres Karossa (2003) : Desa Karossa
2. Alumni Pondok Pesantren Husnayaini (2008) : Desa Salu Lebbo
3. Alumni SMA Budimulya (2012) : Desa Karossa
4. Strata 1 (S1) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu (2016)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pendiri sekaligus sekertaris umum Himpunan Pelajar Mahasiswa Mamuju Tengah (HPPM-Mateng) Palu, Periode 2014-2016
2. Wakil ketua BEM Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Periode 2014-2015
3. Ketua Front Mahasiswa Nasional ranting IAIN Palu periode 2013-2015